

Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda (1602-1942) dan Jepang (1942-1945)

Achmad Syainur Rochim¹, Zulfi Mubaraq², M. Samsul Hady³

¹Madrasah Aliyah Al Irtiqo Malang

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Alamat e-mail : 1asyainurrohim77@gmail.com

Alamat e-mail : 2zulfi@pips.uin-malang.ac.id,

Alamat e-mail : 3emsamsulhady@pai.uin-malang.ac.id,

ABSTRACT

Introduction: The study of the social history of Islamic education during the Dutch colonial period (1602-1942) and Japan (1942-1945) is very important to be studied in more depth. This is because the study never stops being debated. The purpose of this paper is to understand 3 things: First, the paradigm of that period consists of: goals, materials, methods and mursyid and students. Second, internal and external factors that influence it. Third, the positive and negative implications of the theme for Indonesian society. The method used is a literature review with an article review approach based on Harold Lasswell's theory, data collection using literature review procedures and content analysis techniques. The results found 3 things: First, the paradigm of the Social History of Islamic Education during the Dutch Colonial Period has 5 forms: (1) Objectives: preparing educated personnel as low-level or manual laborers, limiting the development of Islamic education and westernization and Christianization. (2) Materials: general knowledge, religion, bare books, foreign languages, new systems and methods introduced by the Dutch. (3) Method: dichotomous and discriminatory education system, Collective learning or individual learning. (4) Mursyid: scholars or teachers with a Dutch educational background. (5) Students: public school students. During the Japanese colonial period, there were 5 forms: (1) Objectives: eliminating the influence of western culture, supporting Japan's war interests and spreading the influence of Japanese culture and ideology. (2) Material: religious knowledge, Indonesian, Japanese, Nippon Seisyin, Hakko Ichiu doctrine (Loyalty to Japan), military activities, Earth science with a geopolitical and agricultural perspective and Japanese customs. (3) Method: eliminating the dichotomous education system, implementing inclusive education, standardizing the education system. (4) Mursyid: teachers who were burdened by the Hakko Ichiu doctrine, and several educational figures such as Ki Hajar Dewantara, K.H. Zainal Arifin, K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir and Bung Hatta as well as K.H. Hasyim Asy'ari. (5) students: everyone including children of officials and ordinary people. Second, internally, the Dutch colonial period influenced: (1) the low quality of human resources in Islamic education (2) a diverse education system (Hindu-Islamic, surau,

Islamic boarding school) (3) the spirit of patriotism and the Islamic renewal movement. While externally: (1) discrimination and obstacles to Islamic education, (2) the implementation of ethical politics that provided some leniency, (3) teacher ordinances limiting the activities of religious teachers. Meanwhile, during the Japanese colonial period, internally, there were: (1) changes in the orientation of Islamic education (spiritual to worldly), (2) demonstrations and resistance from the santri community, (3) innovations in madrasah management and curriculum. While externally: (1) looser policies towards Islamic education, (2) the closure of several schools and madrasahs, (3) the orientation of education for the interests of the Japanese military. Third, the positive implications of the social history of Islamic education during the Dutch colonial period were: (1) inspiration for the establishment of madrasahs, (2) modernization of Islamic education, (3) introduction of a more organized education system, (4) the emergence of awareness of the importance of formal education for the natives. Meanwhile, the negative implications are: (1) discrimination and restrictions on Islamic education, (2) a dualistic educational system that is detrimental to indigenous people, (3) exploitation and oppression of society through educational policies, (4) the hegemony of Western education. During the Japanese colonial period, the positive implications were: (1) the development of more progressive Islamic education, (2) the abolition of the caste system and increased access to education, (3) increased political awareness and nationalism among Muslims. Meanwhile, the negative implications are: (1) instability of the educational system due to changes in the system by the colonial government, (2) a general decline in the quality of education, (3) the instrumentalization of education for Japanese political interests. The conclusion of this paper shows that during the Dutch period, Islamic education experienced discrimination but actually encouraged indigenous awareness of the importance of formal education. During the Japanese period, Islamic education experienced more relaxed access but was directed towards Japanese political interests.

Field: Social History of Islamic Education, Islamic Religious Education

Keywords: History, Social, Education, Islam

ABSTRAK

Pendahuluan: Kajian tentang sejarah sosial pendidikan islam pada masa kolonial Belanda (1602-1942) dan Jepang (1942-1945) sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini karena kajian tersebut tidak pernah berhenti untuk selalu diperdebatkan. Tujuan tulisan ini ingin memahami 3 hal: Pertama, paradigma terhadap masa tersebut terdiri atas: tujuan, materi, metode dan mursyid serta murid. Kedua, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Ketiga, implikasi positif dan negatif tema tersebut terhadap masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan Kajian pustaka dengan pendekatan tinjauan artikel berlandaskan teori Harold lasswell, pengumpulan data dengan cara prosedur kajian pustaka dan teknik Analisis konten. Hasil yang ditemukan 3 hal: Pertama, paradigma Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Masa Kolonial Belanda ada 5 bentuk: (1) Tujuan: menyiapkan tenaga terdidik sebagai buruh rendahan atau kasar, membatasi perkembangan pendidikan islam dan westernisasi serta kristenisasi. (2) Materi: ilmu umum, Agama, kitab gundul, bahasa asing, sistem dan metode baru yang diperkenalkan Belanda. (3) Metode: sistem pendidikan dikotomis dan diskriminatif, Collective learning atau individual learning. (4) Mursyid: para ulama atau guru-guru dengan latar belakang pendidikan Belanda. (5) Murid: peserta didik sekolah umum. Adapun pada masa kolonial Jepang ada 5 bentuk : (1) Tujuan: menghilangkan pengaruh budaya barat, mendukung kepentingan perang Jepang dan menyebarkan pengaruh budaya serta ideologi Jepang. (2) materi: ilmu agama, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, nippon seisyin, doktrin Hakko Ichiu (Kesetiaan kepada Jepang), aktivitas militer, Ilmu bumi dengan perspektif geopolitics dan pertanian serta adat istiadat Jepang. (3) metode: penghapusan sistem pendidikan dikotomis, menerapkan pendidikan inklusif, mengseragamkan sistem pendidikan. (4) Mursyid: guru yang terbebani doktrin Hakko Ichiu, dan beberapa tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, K.H. Zainal Arifin, K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta serta K.H. Hasyim Asy'ari. (5) murid: semua orang termasuk anak pejabat dan rakyat biasa. Kedua, secara internal yang mempengaruhi masa kolonial Belanda yakni: (1) rendahnya kualitas SDM pendidikan Islam (2) sistem pendidikan beragam (Hindu-Islam, surau, pesantren) (3) semangat patriotisme serta gerakan pembaruan Islam. Sedangkan secara eksternal: (1) diskriminasi dan hambatan terhadap pendidikan Islam, (2) penerapan politik etis yang memberi sedikit kelonggaran, (3) ordonansi guru membatasi aktivitas guru agama. Adapun pada masa kolonial Jepang secara internal yakni: (1) perubahan orientasi pendidikan Islam (spiritual ke duniawi), (2) demonstrasi dan perlawanan dari komunitas santri, (3) inovasi dalam manajemen dan kurikulum madrasah. Sedangkan secara eksternal: (1) kebijakan lebih longgar terhadap pendidikan Islam, (2) penutupan beberapa sekolah dan madrasah, (3) orientasi pendidikan untuk kepentingan militer Jepang. Ketiga, implikasi positif sejarah sosial pendidikan islam pada masa kolonial Belanda yakni: (1) inspirasi pendirian madrasah, (2) modernisasi pendidikan Islam, (3) pengenalan sistem pendidikan yang lebih terorganisir, (4) munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal bagi pribumi. Sedangkan, implikasi negatifnya: (1) diskriminasi dan pembatasan terhadap pendidikan Islam, (2) sistem dualisme pendidikan yang merugikan pribumi, (3) eksploitasi dan penindasan masyarakat melalui kebijakan pendidikan, (4) hegemoni pendidikan Barat. Adapun pada masa kolonial Jepang implikasi positifnya yakni: (1) perkembangan pendidikan Islam yang lebih progresif, (2) penghapusan sistem kasta dan peningkatan akses pendidikan, (3) peningkatan kesadaran politik dan nasionalisme di kalangan umat Islam. Sedangkan, implikasi negatifnya: (1) ketidakstabilan sistem pendidikan akibat perubahan sistem oleh kolonial, (2) penurunan kualitas pendidikan secara umum, (3) instrumentalisasi pendidikan untuk kepentingan politik Jepang. Kesimpulan tulisan ini menunjukkan bahwa pada masa Belanda, pendidikan Islam mengalami diskriminasi tetapi justru mendorong kesadaran pribumi akan pentingnya pendidikan formal. Adapun pada

masa Jepang pendidikan Islam mendapati kelonggaran akses namun diarahkan untuk kepentingan politik Jepang.

Bidang : Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam

Kata Kunci: Sejarah, Sosial, Pendidikan, Islam

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Kajian tentang Sejarah sosial pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda (1602-1942) dan Jepang (1942-1945) menarik untuk diperdebatkan. Hal ini karena tema tersebut mengandung unsur Controversial, Conflict, Trending, Viral dan Emergency (CCTVE). Ada 3 hal yang menunjukkan urgensi judul tersebut dibahas: Pertama, secara konseptual kajian Sejarah sosial pendidikan Islam masa kolonial merupakan Kajian yang menganalisis perkembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia dalam konteks pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang, mencakup pengaruh kebijakan kolonial, institusi pendidikan, pembentukan identitas, strategi resistensi, dan dampaknya terhadap pergerakan sosial. Sebagai dampak dari pembaruan pendidikan di Jawa mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti, sistem, kelembagaan, administrasi, penyelenggara, maupun tamatan institusi pendidikan itu sendiri (Sodikin, 2023).

Kedua, secara fungsional kajian Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial berfungsi sebagai alat untuk memahami perkembangan pendidikan Islam dalam konteks kolonial, menganalisis dampak kebijakan kolonial Belanda dan Jepang terhadap pendidikan dan masyarakat, serta menilai peran pendidikan dalam pembentukan identitas, nilai-nilai sosial, dan gerakan perlawanan terhadap penjajahan. Pendidikan Islam selama masa kolonial berperan penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai sosial. Melalui pendidikan, umat Islam di Indonesia dapat mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama mereka, yang pada gilirannya memperkuat gerakan perlawanan terhadap penjajahan. Pesantren menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial (Solichin & Anwar, 2020).

Ketiga, secara kontribusional kajian Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial memberikan kontribusi teoretis berupa teori-teori belajar dan pembelajaran

dalam pendidikan agama dan kontribusi praktis berupa best practise and lesson learned yang dapat dijadikan contoh guna pertimbangan dan kebijakan pendidikan agama. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam menunjukkan praktik pendidikan yang efektif, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum, yang dapat dijadikan model dalam kebijakan pendidikan saat ini (Iswantir.M, 2013). Ketiga hal tersebut di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya tema ini dikaji lebih mendalam.

Kajian terdahulu berkaitan dengan tema tulisan ini ternyata memiliki 3 kecenderungan: Pertama, (kritik historis) tulisan tentang tema Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang cenderung hanya dibahas dari sisi sejarah saja sehingga terjebak pada romantisme historis. Historiografi pendidikan Islam di Indonesia sering kali didominasi oleh narasi yang menekankan pada aspek-aspek heroik atau romantis, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas. Hal ini mengakibatkan minimnya pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dan berevolusi dalam menghadapi tantangan kolonial (Ramadhani, 2021); Kedua, tulisan tentang tema tersebut cenderung hanya dibahas dari sisi ketokohan saja sehingga terjebak pada fanatisme individualis. Ketika fokus hanya pada individu, hal ini dapat menciptakan narasi yang mengagungkan tokoh tertentu, mengabaikan kontribusi kolektif dan konteks sosial yang lebih luas. Ini berpotensi menimbulkan pandangan yang bias dan tidak objektif terhadap Sejarah pendidikan islam (Anggini et al., 2024); (A. H. Nasution et al., 2024).

Ketiga, (kritik konseptualis) tulisan tentang tema tersebut cenderung hanya dibahas dari sisi konsepsi saja sehingga terjebak pada definisi. Pendidikan Islam di Indonesia masa kolonial mengalami transformasi signifikan, yang sering kali hanya dibahas konseptual tanpa menggali dampak sosial yang lebih dalam. Seperti pembahasan masa penjajahan, pendidikan Islam menghadapi banyak tekanan dari penjajah. Namun, patriotisme dan jihad di jalan Allah yang dimiliki oleh pejuang Islam memungkinkan mereka untuk melawan penjajah dengan berbagai cara, termasuk melalui pelaksanaan pendidikan Islam. Terkait dengan perang Asia Timur Raya, Jepang membutuhkan bantuan dari umat Islam Indonesia. Selain itu, orang Islam mengharapkan kemerdekaan Indonesia. Kebijakan pendidikan Islam yang diterapkan

penjajah Jepang hampir sama dengan yang diterapkan oleh Belanda, hanya saja pemerintah Jepang tampaknya sedikit lebih lunak daripada pemerintah Belanda (Ruslan & Hifza, 2023); (A. H. Nasution et al., 2024). Sedangkan tulisan ini cenderung membahas 3 hal: bentuk/paradigma, faktor yang mempengaruhinya dan implikasinya terhadap masyarakat Indonesia sehingga tulisan ini jelas berbeda dengan tulisan-tulisan yang sebelumnya.

Tujuan tulisan ini ingin memahami 3 hal: Pertama, paradigma Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang. Hal ini berkaitan dengan bentuk-bentuk tujuan, materi, metode, mursyid dan murid dengan tema tersebut. Kedua, faktor yang mempengaruhi tema tersebut. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor internal yang menyangkut tokoh Islam, komunitas Islam dan lembaga Islam seperti pesantren dan madrasah dan eksternal yang menyangkut kebijakan kolonial, pengaruh budaya asing, kondisi sosial dan politik kolonial, baik yang mendukung maupun menghambat. Ketiga, implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang terhadap masyarakat Indonesia. Hal ini berkaitan dengan dampak positif yang mendukung suatu kemajuan/ progresivitas dan efek negatif yang ditimbulkan sehingga mengalami suatu kerusakan/ destruktivitas, baik dari sisi situasi, kondisi maupun domisili.

Argumentasi yang memperkuat tulisan ini Ada 3 yaitu sbb: Pertama, secara historis tema tentang Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang telah dikaji dalam rentang sejarah yang panjang sehingga tidak diragukan lagi jejak historisnya dalam Ilmu Sejarah Pendidikan Agama. Kajian ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik yang terjadi selama masa kolonial, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan agama di Indonesia (Asari, 2018). Kedua, secara filosofis tema tentang Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang telah teruji dalam ilmu filsafat, baik ontologism epistemologis maupun aksiologis dalam Ilmu Filsafat Pendidikan Agama (Said, 2016). Ketiga, secara metodologis tema tentang Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang dapat dibuktikan dengan metode penelitian yang memiliki validitas dan realibilitas serta triangulasi dalam Ilmu Penelitian Pendidikan (Sugiono, 2017).

B. Kajian Pustaka

Konsepsi 1

Sejarah Sosial

Kajian tentang sejarah sosial memiliki pengertian secara etimologi, terminology dan karakteristik tertentu. Adapun secara etimologi, kajian dengan tema sejarah sosial bahwa kata Sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu syajaratun yang berarti "pohon", ini menggambarkan bagaimana sejarah mencatat cabang-cabang peristiwa yang berkaitan dalam perkembangan masyarakat (Munawwir, 1997). Sementara itu, istilah "sosial" berasal dari bahasa Latin socius, yang berarti "teman" atau "kawan", menunjukkan fokus kajian pada interaksi antarindividu dalam masyarakat (PRENT CM et al., 1969). Sedangkan secara terminology, kajian dengan tema sejarah bahwa istilah tersebut merupakan penelitian kritis tentang kehidupan manusia ddi masa lalu dengan tujuan dapat memahami pola dan dinamika kehidupan masa lalu untuk memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi pada masa sekarang (Rochmat, 2009). Sedangkan istilah sosial secara terminology merupakan segala hal yang berhubungan dengan masyarakat, berinteraksi antar individu dalam suatu kelompok (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Kajian dengan tema sejarah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama fokus pada masyarakat marginal, kedua reaksi terhadap Sejarah politik, ketiga pendekatan interdisipliner (Jayanti & Eriyanti, 2022).

Kajian tentang Sejarah sosial terbagi menjadi beberapa jenis, macam, dan pola tertentu sesuai dengan kategori yang digunakan. Klasifikasi tema Sejarah sosial dibagi menjadi 3 jenis yaitu Aspek sejarah sosial dalam historiografi, gerakan sosial sebagai tema Sejarah sosial, kedudukan Sejarah sosial dalam historiografis indonesia (Siregar et al., 2023). Adapun dari segi kategori ada 7 macam yakni Sejarah ekonomi, Sejarah budaya, Sejarah politik, Sejarah sosial keluarga, Sejarah agama, Sejarah intelektual, Sejarah militer (Siregar et al., 2023). Sedangkan dari sisi kriteria terdapat 5 pola yaitu studi interaksi manusia, pemahaman konteks sosial, kesadaran multikultural, identitas serta kebangsaan, keterampilan kritis (Martha et al., 2023).

Konsepsi 2

Pendidikan Islam

Kajian tentang pendidikan Islam memiliki pengertian secara etimologi, terminologi dan karakteristik tertentu. Adapun secara etimologi, kajian dengan tema pendidikan Islam bahwa kata pendidikan berasal dari bahasa Inggris, yakni "education", mengandung unsur pengembangan dari dalam ke luar, di mana e berarti "dari" dan duco berarti "memimpin" atau "membawa" (Echols & Shadily, 2003). Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa Arab, berakar dari kata salama, yang berarti "selamat" atau "damai". Dari akar kata ini, terbentuklah kata aslama, yang berarti "menyerahkan diri" atau "tunduk" kepada Allah (Ensiklopedia Bebas, n.d.). Sedangkan secara terminologi, kajian dengan tema tersebut bahwa istilah pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka (Hidayat & Abdillah, 2019). Istilah Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian dan keesaan Allah, serta persatuan umat manusia (Ali, 2016). Kajian dengan tema pendidikan Islam memiliki karakteristik sebagai berikut: pendidikan robbaniyah, pendidikan keimanan, pendidikan menyeluruh serta sempurna, pendidikan seimbang, pendidikan berlanjut dan pembaharuan, pendidikan stabil dan fleksibel, pendidikan ideal dan realistis, pendidikan individu dan masyarakat (Ismael & Husni, 2023).

Kajian tentang pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa jenis, macam, dan pola tertentu sesuai dengan kategori yang digunakan. Klasifikasi tema pendidikan Islam dibagi menjadi 3 jenis yaitu ta'lim, tarbiyah dan ta'dib (Pulungan, 2022). Adapun dari segi kategori ada 3 macam yaitu pendidikan formal (seperti MI/MTs/MA), pendidikan non formal (seperti TPQ), pendidikan informal (Taofik, 2020). Sedangkan dari sisi kriteria terdapat 8 pola yaitu pendidikan robbaniyah, pendidikan keimanan, pendidikan menyeluruh serta sempurna, pendidikan seimbang, pendidikan berlanjut dan pembaharuan, pendidikan stabil dan fleksibel, pendidikan ideal dan realistis, pendidikan individu dan masyarakat (Ismael & Husni, 2023).

Konsepsi 3

Biografi 1: Muhammad Darwis atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 kampung Kauman, Yogyakarta. Ayah beliau Kyai Abu Bakar seorang imam masjid besar di kesultanan Yogyakarta. Beliau termasuk keturunan yang ke-12 dari Syekh Maulana Malik Ibrahim, salah satu seorang yang terkemuka di antara walisongo yaitu pelopor penyebaran agama Islam di tanah jawa. Sejak kecil Kyai Ahmad Dahlan sudah mempelajari ilmu agama, dan

ketika usia 15 tahun beliau pergi menunaikan ibadah haji dan sekaligus tinggal di Makkah untuk memperdalam ilmu agama (Kutojo & Safwan, 1991).

Kyai Ahmad Dahlan hidup selama periode transisi kolonialisme Belanda, yaitu pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa itu ditandai dengan kebangkitan kesadaran nasional dan perjuangan melawan dominasi penjajah khususnya melalui pendidikan dan keagamaan. Pada perjuangan ini Kyai Ahmad Dahlan menjadi pelopor yang sangat berpengaruh dalam memajukan umat Islam di Indonesia melalui pendidikan. Kyai Ahmad Dahlan menjadi tokoh pembaruan Islam yang mendukung penggabungan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer untuk memberdayakan umat (Suswandari & Suwarno, 2010).

Di tanggal 18 November 1912 Kyai Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi Islam yang bergerak dalam pendidikan, sosial, kesehatan, organisasi tersebut bernama "Muhammadiyah". Organisasi Muhammadiyah didirikan untuk mencapai cita-cita Pembangunan Islam di bumi Nusantara, beliau juga mendirikan sekolah berbasis Islam yang mana di dalamnya memadukan antara pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Perjuangan beliau ini sangat berkesan yakni pengintegrasian nilai Islam dalam pendidikan formal. Kyai Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 23 Februari 1923 di Yogyakarta dan beliau dikenal sebagai sosok pahlawan nasional yang berkontribusi besar pada kebangkitan umat Islam di Indonesia (Salam, 1968).

Biografi 2: Muhammad Hasyim Asy'ari atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Hasyim Asy'ari lahir pada 14 Februari 1871 di Desa Gedang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan putra dari Kyai Asy'ari seorang kyai yang terdapat di pesantren Gedang. Kyai Hasyim Asy'ari menempuh pendidikan pertamanya kepada ayahnya sendiri, kemudian dilanjutkan dengan menuntut ilmu di beberapa pesantren di Jawa, termasuk pesantren milik Kyai Kholil Bangkalan. Kemudian pada tahun 1891 beliau menunaikan ibadah haji sekaligus melanjutkan studinya di Mekah selama beberapa tahun (Khuluq, 1970).

Kyai Hasyim Asy'ari hidup pada masa akhir penjajahan Belanda serta awal dari pergerakan nasional Indonesia. Periode ini ditandai dengan kebangkitan kesadaran nasional kemudian munculnya organisasi kebangsaan serta perjuangan pribumi melawan kolonialisme. Pada masa itu umat Islam mulai aktif dalam pergerakan sosial, pendidikan dan perjuangan kemerdekaan, dan ulama memegang peran penting

dalam memimpin sekaligus menginspirasi masyarakat. Pernah suatu ketika tak lama setelah kemerdekaan, Indonesia kembali diteror oleh Belanda yang ingin kembali masuk menguasai Indonesia dari tangan Jepang. Presiden Soekarno mengutus Bung Tomo untuk menemui Kyai Hasyim Asy'ari agar mendapatkan nasehat dan pendapat bagaimana kiranya umat islam dalam menghadapi ancaman ini. Menanggapi hal itu Kyai Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa yang kemudian diresmikan dalam rapat para konsul nu se Jawa Madura (Fadli & Sudrajat, 2020).

Kyai Muhammad Hasyim Asy'ari Memiliki julukan "Hadrotussyekh" Yang maknanya maha guru dan telah hafal "kutubussitah". Selain itu Memiliki karya monumental yakni Nahdlatul Ulama (NU) Yang didirikan pada 31 Januari 1926 Di Surabaya. NU sendiri organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yang memperjuangkan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kyai Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang dan penulis beberapa kitab keagamaan yang sangat populer, di antara lainnya yakni: Kitab Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah: Fi Hadistil Mauta wa Asyrathissa'ah wa Bayani Mafhumissunnah wal Bid'ah, Muqaddimah Al Qanun Al Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama, Risalah fi Ta'kidul Akhdzi bi Mazhabil A'immatul Arba'ah, Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyah Nahdlatul Ulama, Adabul 'alim wal Muta'alim fi ma Yahtaju Ilaihil Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi. Kyai Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947 di Jombang dan dikukuhkan sebagai pahlawan nasional Indonesia pada tahun 1964. Beliau dimakamkan di komplek Pondok Pesantren Tebuireng Diwek Jombang (Azizah, 2023).

C. Metode Penelitian

Unit Analisis: Fokus kajian dibatasi hanya 3 hal: Pertama, berkaitan dengan bentuk-bentuk Sejarah sosial pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Hal ini secara detail meliputi berbagai bentuk yang menggambarkan tema di atas. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk tersebut. Hal ini secara detail meliputi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal yang menggambarkan tema di atas, baik yang mendukung maupun menghambat munculnya bentuk-bentuk tersebut. Ketiga, berbagai implikasi Sejarah sosial pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda dan Jepang terhadap masyarakat Indoenesia. Hal ini secara detail meliputi berbagai implikasi atau dampak yang

ditimbulkan secara langsung ataupun tidak langsung, baik yang positif maupun negatif yang menggambarkan tema di atas. Ketiga hal itulah yang dibahas dalam tulisan ini supaya kajian tidak melebar kepada hal yang lainnya.

Tipe Penelitian: Penelitian yang digunakan ialah kajian pustaka yang mengumpulkan informasi dengan cara mengkaji atau menelaah berbagai literatur atau sumber informasi yang relevan. Menggunakan pendekatan tinjauan artikel dengan mengkaji, menganalisis dan merangkum informasi dari berbagai artikel ilmiah yang relevan. Pendekatan ini berlandaskan teori Harold Lasswell yang merupakan ilmuwan politik dan ahli komunikasi asal Amerika Serikat dan terkenal dengan kontribusinya dalam bidang teori komunikasi propaganda dan ilmu politik, serta salah satu sumbangan utamanya yakni model komunikasi Laswell. Adapun pengumpulan datanya dengan cara prosedur kajian pustaka dan dianalisis dengan teknik Analisis konten yang mengidentifikasi, mengkategorikan dan menginterpretasikan isi dari berbagai sumber informasi seperti teks atau media lainnya.

Sumber Data: Data-data dari tema tentang Sejarah sosial pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda dan Jepang diambil dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer ialah data langsung yang dihasilkan pada waktu kejadian atau diperoleh langsung dari sumber utama, sumber ini memberikan data langsung yang dapat digunakan untuk menganalisis atau penarikan Kesimpulan dasar. Sedangkan sumber sekunder adalah dokumen dibuat setelah peristiwa terjadi, data ini memberikan konteks membandingkan atau memperkuat interpretasi terhadap data primer. Adapun Sumber Primer 30 artikel yang relevan dan signifikan sesuai tema tersebut dengan rincian: Pertama, Artikel 1-10 utk menjawab pertanyaan/ tujuan pertama tentang bentuk nyata/ paradigma. Kedua, Artikel 11-20 utk menjawab pertanyaan/ tujuan kedua tentang faktor yang mempengaruhi. Ketiga, Artikel 21-30 utk menjawab pertanyaan/ tujuan ketiga tentang implikasi yang ditimbulkan. Adapun artikel yang ditinjau tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel. Sedangkan Sumber Sekunder yang sesuai dan memadai diambil dari buku-buku, artikel dari jurnal internasional, ensiklopedi.

Teknik Pengumpulan Data: Adapun pengumpulan data dengan teknik Penelitian Pustaka dengan tahapan dan Latihan-latihan penelitian kajian pustaka sbb: Pertama, merumuskan masalah bentuk-bentuk, faktor dan implikasi. Kedua, studi Pustaka/artikel dengan menganalisis artikel yang relevan, lebih relevan dan paling

relevan. Ketiga, mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber artikel berdasarkan tema atau kategori yang relevan.

Teknik Analisis Data: Data-data berupa pustaka dianalisis dengan teknik analisis konten sesuai dengan prosedur Penelitian Pustaka dengan tahapan sbb: Pertama, merumuskan masalah dan menentukan tujuan penelitian. Kedua, mengumpulkan data pustaka. Ketiga, interpretasi dan sintesis data. Keempat, menyimpulkan dan Menyusun laporan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dieksplorasi ketiga hasil: Pertama, paradigma sejarah sosial pendidikan Islam masa kolonial Belanda dan Jepang. Kedua, faktor yang mempengaruhinya. Ketiga, implikasi yang ditimbulkan ditampilkan dalam bentuk Deskripsi, Eksplanasi dan Relasi. Deskripsi dilakukan dengan cara memaparkan data yang relevan dengan fokus/ tujuan penelitian, reliabel dan valid, baik berupa pernyataan, grafik, gambar, tabel maupun dalam bentuk lainnya. Eksplanasi dilakukan dengan cara menjelaskan data yang telah dipaparkan supaya menjadi jelas dipahami oleh siapapun sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dan salah paham. Relasi dilakukan dengan cara menghubungkan data tersebut dengan data yang lain sehingga tampak ada hubungan yang signifikan antara satu data dengan data yang lain yang dapat menghasilkan keutuhan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil 1: (diambil dari data pertama/ menjawab tujuan pertama)

Tabel 1: Bentuk-bentuk/ Paradigma Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang

Paradigma mencakup unsur tujuan, materi, metode, mursyid dan murid. Definisi dari tujuan pendidikan adalah pencapaian kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, sikap baru yang ditetapkan guru atau pendidik pada peserta didik dalam lingkup materi dan jangka waktu tertentu. Adapun definisi dari materi adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun definisi dari metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melaksanakan rencana yang sudah disusun. Adapun definisi mursyid adalah pendidik yang membimbing murid untuk mencapai

akhlak mulia dan menyempurnakan jiwa dan akal. Dan sedangkan definisi murid adalah orang yang mengikuti program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya di bawah bimbingan seorang guru.

NO	Judul Artikel (Judul, tahun, penulis, url)	Substansi & Deskripsi (Abstrak)	Kata Kunci (Tujuan, materi, metode, mursyid, murid)
1	Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang, 2019, Muh Amin https://journal.unis-muh.ac.id/index.php/pilar/article/viewFile/5021/3343	Sejarah perjalanan bangsa Indonesia, tidak terlepas dari peran umat Islam, khususnya dalam perjuangan mengusir penjajah dari muka bumi Indonesia. Melalui bidang pendidikan, para tokoh-tokoh Islam menetapkan pendidikan Islam untuk memperkuat pondasi agama dan bagi rakyat untuk melawan sistem pendidikan yang dibawa oleh penjajah Belanda. Sistem pendidikan Islam menjadi satu-satunya pendidikan formal yang memiliki sistem dan pengelolaan tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan yang dibawa oleh Belanda. Peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang demikian ketat dan keras terhadap aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, tidak membuat pendidikan Islam menjadi lumpuh dan porak poranda. Sebaliknya, jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik, di mana para ulama dan kyai bersikap non cooperative dengan Belanda dan mereka pun menyingkir dari tempat yang dekat dengan Belanda. Tekanan yang serupa dialami sistem pendidikan Islam di jaman pendidikan Jepang. Di mana pemerintah Jepang mewajibkan guru untuk belajar bahasa Jepang dan mewajibkan hormat kepada Tenno (Kaisar). Kekuatan prinsip para ulama tokoh pendidik Islam telah menunjukkan kemampuan pendidikan Islam bertahan sesuai dengan prinsip Islam, tanpa pengaruh dari kekuatan manapun yang sedang berkuasa (Amin, 2019).	Tujuan : Belanda: Membatasi perkembangan pendidikan Islam Jepang: Menyebarkan pengaruh budaya dan ideologi Jepang Materi : Bahasa Jepang dimasukkan ke dalam kurikulum Metode : Mursyid : Para Tokoh Islam Murid : Rakyat Indonesia
2	Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan, 2020, Abdul Syakur	Masa Pemerintahan Belanda Pendidikan Islam pada zaman kolonial Belanda dilakukan atas kepentingan sepihak. Belanda memperkenalkan sistem	Tujuan : Masa Belanda: Menghasilkan tenaga kerja murah untuk

	https://www.researchgate.net/publication/359345026_Pendidikan_Islam_Pada_Masa_Penjajahan DOI: 10.55623/au.v1i1.5	dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah. Adanya perubahan dan pembaharuan dalam pendidikan tidak lepas dari kepentingan sepihak yakni westernisasi dan kristenisasi yakni kepentingan barat dan nasrani, dua motif inilah yang mewarnai kebijakan Belanda selama ± 3,5 abad. Pendidikan Agama Islam yang ada dipondok pesantren, mesjid, mushola dan lain sebagainya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Tingkat sekolah pribumi atau sekolah desa untuk masyarakat pribumi hanya dimaksudkan untuk menandingi madrasah, pesantren pengajian yang ada di desa itu. Kendatipun demikian pendidikan Islam oleh kaum Ulama tetap berjalan meskipun sifatnya tradisional yakni collective learning ataupun individual learning. Masa Pemerintahan Jepang Pendidikan Islam pada masa penjajahan Jepang lebih diakui dan diberi kebebasan dibandingkan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun pada akhirnya sistem pendidikan diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan perang. Sehingga kekerasan yang terjadi berakhir dengan tangis pilu oleh segenap kaum pribumi di negeri ini. Secara history, masa penjajahan Belanda atau pun Jepang memberi corak dan warna perkembangan pendidikan di Indonesia baik pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan non formal dan informal. Peristiwa masa lalu telah memberi nuansa wawasan dan keilmuan untuk memahami lebih jauh sejarah perjuangan para leluhur dari berbagai pihak dan golongan sehingga terbentuklah negara kepulauan republik Indonesia yang harus dijaga kedaulatannya (Syakur & Yusuf, 2020).	kepentingan kolonial, westernisasi, dan kristenisasi. Masa Jepang: Berorientasi pada kepentingan perang. Materi : Masa Belanda: Sistem dan metode baru yang diperkenalkan Belanda, berfokus pada kepentingan penjajah. Masa Jepang: Disesuaikan dengan sistem pendidikan Jepang yang berorientasi perang. Metode : metode collective learning atau individual learning. Mursyid : Ulama Murid : Masyarakat Pribumi
3	Kolonialisme Dan Dikotomi Pendidikan Islam Di	Abstrak: Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan Islam di Indonesia. Pada zaman Belanda pendidikan sangat dipengaruhi	Tujuan :

	Indonesia, 2016, Tirolian https://www.neliti.com/id/publications/265470/kolonialisme-dan-dikotomi-pendidikan-islam-di-indonesia	oleh faktor politik yang ditentukan oleh kebijakan penguasa, yaitu Belanda baik semasa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda. Aspek sejarah dikotomis pendidikan di Indonesia menjadi salah satu faktor determinan untuk memberi pemahaman akan adanya kesenjangan dalam sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebijakan kependidikan belanda dan dikotomi pendidikan indonesia, aspek-aspek pendidikan dikotomis, dan akibat yang ditimbulkan dikotomi pendidikan. Latar belakang munculnya dikotomi dalam pendidikan itu didasarkan pada beberapa kepentingan Belanda sebagai bangsa penjajah, seperti: untuk meningkatkan pengetahuan mereka berkaitan dengan ilmu-ilmu umum dan pengetahuan tentang masyarakat Indonesia, keperluan tenaga pembantu rumah tangga dari penduduk pribumi sehingga mereka diberikan pendidikan secukupnya, ingin mendapatkan simpati dari warga penduduk pribumi karena jasa pendidikan yang diberikan, kepentingan misionaris, dan lain sebagainya. Di lembaga pendidikan Islam dalam hal ini di pesantren, pendidikan yang diberikan adalah pendidikan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik (Tirolian, 2016).	Dikotomi pendididkan menyiapkan tenaga terdidik sebagai buruh rendahan/kasar Materi : Ilmu umum ilmu agama pengetahuan tentang masyarakat indonesia Metode : - Mursyid : - Murid : Peserta didik sekolah umum, peserta didik lembaga pendidikan islam (pesantren)
4	DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA, 2018, Aslan, https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/1024/665	Artikel ini ingin menyoroti tentang dinamika pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda., yang mana, telah membawa perubahan yang besar bagi pendidikan yang ada, khususnya di Indonesia. Peran Kolonial Belanda tidak terlepas dari pembaharuan Belanda dalam pendidikan yang ada di Indonesia ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat kajian pustaka dengan menganalisis sumber-sumber yang terkait. Perjalanan sejarah pendidikan yang ada di	Tujuan : pembaharuan pendidikan, Modernisasi Materi : Penguasaan kitab gundul, Pengajaran ilmu bahasa arab dan bahasa Inggris.

	DOI: https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024	Indonesia telah mengalami perubahan yang luar biasa, yang tidak terlepas dari peran orang Belanda. Oleh karena itu, dalam hal melakukan perubahan tersebut dikenal dengan istilah transformasi, Ulama-ulama Indonesia dalam menuntut ilmu di Mekah, dengan relanya tinggal beberapa tahun di Mekah demi mendapatkan ilmu yang nantinya akan di ajarkan di Kampung halamannya. Ilmu yang diperoleh dari Mekah, nantinya akan diajarkan kepada santri-santri pada pondok Pesantren sehingga membawa perubahan pada pendidikan Indonesia yang dikenal sebagai modernisasi. Dampak yang dihasilkan dari perubahan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum ikut mengalami perubahan juga. Hal ini, dapat kita lihat dari kebangkitan Islam sendiri, yang mana telah banyak berdirinya pondok-pondok Pesantren di Indonesia yang bukan hanya mengajarkan bahasa arab dan menguasai kitab gundul tetapi mengajarkan juga bahasa lainnya yakni bahasa Inggris ataupun bahasa internasional lainnya. Selain itu juga, pembelajaran yang diajarkan tidak terlepas dari teknologi sesuai dengan zamannya sekarang ini (Aslan, 2018).	Metode : Mendirikan lembaga pendidikan islam indonesia Mursyid : Ulama Indonesia alumni Mekah Murid : santri pondok pesantren
5	SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PRA KOLONIALISME DAN MASA KOLONIALISME (BELANDA, JEPANG, SEKUTU), 2017,Hasnida https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/koradinat/article/view/6442	Dalam tinjauan historis, sejarah pendidikan Islam dimulai bersamaan dengan awal berkembangnya sejarah Islam, yaitu sejak masa Rasulullah Saw. Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, pendidikan Islam juga mengalami berbagai dinamika fluktuatif seiring dengan fluktuasi sejarah Islam sendiri.Begitupun dengan sejarah pendidikan di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap.Surau bagi masyarakat Minangkabau mempunyai banyak fungsi. Tidak hanya sebagai tempat untuk	Tujuan : Menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam Membentuk ulama dan tokoh agama Materi : Pengetahuan dasar tentang cara membaca Al-Qur'an Pengetahuan dasar tentang ajaran Islam

	DOI: 10.15408/kordinat.v16i2.6442	berkumpul, rapat, ataupun tempat tidur, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Dari surau telah melahirkan banyak ulama-ulama besar yang disegani. Mueunasah merupakan lembaga pendidikan tingkat rendah yang ada di Aceh. Fungsinya hampir sama dengan surau di Minangkabau. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat rendah, materi pelajaran yang diberikan pun masih seputar pengantar dan pengetahuan tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an, kemudian diberikan materi-materi tambahan lainnya (Hasnida, 2017).	Metode : Mursyid : Ulama-ulama yang mengajar di surau dan meunasah Murid : Masyarakat umum, khususnya di daerah Minangkabau dan Aceh
6	Perubahan Budaya Masyarakat Indonesia (Studi Pada Pendidikan Masa Pendudukan Jepang), 2024, Rahmat Adnan Lira http://ejurnal.budiutomolang.ac.id/index.php/maharsi/article/download/4786/2432/	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perubahan budaya masyarakat Indonesia yang difokuskan pada pendidikan di Indonesia masa pendudukan Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan literatur sejarah tentang pendudukan Jepang di Indonesia sebagai sumber utama. Pendekatan historis dan pedagogis adalah jenis pendekatan yang digunakan, sedangkan teknik analisis data meliputi heuristik, kritik sejarah, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan budaya pendidikan dengan penjajah terdahulu dengan Jepang di mana penjajah terdahulu menerapkan pendidikan dikotomis, diskriminatif dan sentralistik, sementara Jepang menghapus kurikulum dualisme pengajaran, memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk bersekolah, tenaga pengajar dan stakeholder sekolah yang diambil dari pribumi dan lain-lain. Selain itu, Jepang memberikan kelonggaran terhadap pendidikan agama Islam, sebagai upaya untuk menarik simpati masyarakat. Dalam pendidikan bahasa Jepang dan Indonesia digunakan sebagai pengganti bahasa Belanda dan Eropa untuk menghilangkan pengaruh-pengaruh budaya Barat. Aktivitas belajar yang ada pada saat pendudukan Jepang diwarnai dengan aktifitas militer seperti upacara, latihan ketika pagi, menanam umbi-umbian serta	Tujuan : Menghilangkan pengaruh budaya Barat Mendukung kepentingan perang Jepang Secara tidak langsung, memperkuat identitas dan budaya Indonesia Materi : Bahasa Indonesia dan Jepang Doktrin Hakko Ichiu (kesetiaan kepada Jepang) Pendidikan agama Islam (diberi kelonggaran) Aktivitas militer dan pertanian (menanam umbi-umbian)

		pemberian doktrin hakko I chiu kepada siswa agar setia kepada Jepang (Lira et al., 2024).	Metode : Penghapusan sistem pendidikan dikotomis dan diskriminatif Pendidikan inklusif (kesempatan bersekolah untuk semua anak)
7	Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Indonesia Dalam Catatan Sejarah, 2024, Kamus (Kamus et al., 2024) https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/elfakhr/article/view/846/501 https://doi.org/10.46870/elfakhr.v3i2.846	Tujuan artikel ini adalah untuk mengenalkan manajemen pendidikan Islam di pesantren di Indonesia berdasarkan catatan sejarah. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sejarah pesantren di Indonesia dimulai pada masa Wali Songo, dan sebelum masa penjajahan, pesantren digunakan oleh santri untuk menimba ilmu dan mempelajari ajaran Islam tempat untuk menyebarkan berita. Kader dari terlatih kemudian ditempatkan di seluruh nusantara. Hasilnya sangat mengesankan. Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan memiliki jumlah pengikut terbesar di dunia. Pondok pesantren tertua antara lain Pondok Pesantren Al Kafi Somarang, Kebumen, Pondok Pesantren Ruhul Dondong, Semarang, Pondok Pesantren Nazatut Turab, Sampan, Pondok Pesantren Babakan Chiwaringin, Cirebon, Pondok Pesantren Tegalsari, dan Ponologo. Pada masa penjajahan, Indonesia dijajah dan pesantren selalu berhadapan dengan penguasa kolonial Belanda yang sangat membatasi kebebasan bergerak. Santri di sebuah pesantren melancarkan serangan balasan terhadap penindasan Belanda. Pada tahun 1820 hingga 1880, terjadilah pemberontakan Padri yang dipimpin oleh Imam Bonjol di Sumatera, Pemberontakan Diponegoro di Jawa, Pemberontakan Banten akibat tanam paksa oleh Belanda, dan Pemberontakan Aceh yang antara lain dipimpin oleh Tuk	Tujuan : Menimba dan mempelajari ilmu agama Islam Menyebarkan ajaran Islam Melatih kader dakwah Mempertahankan kemerdekaan dan identitas Islam Materi : Ilmu agama Islam Metode : Membangun madrasah sebagai sekolah umum berkarakter islami Mursyid : Para ulama dan kyai sebagai pemimpin pesantren

		Umar dan Tuk Chik Ditiro pemberontakan. Pada akhir abad ke-19, jumlah jemaah haji meledak setelah Belanda membatalkan keputusannya untuk membatasi jumlah jemaah haji. Karena umat Islam sekaligus menunaikan ibadah haji ke Mekkah dalam rangka mempelajari agamanya, maka jumlah pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dalam perjalanan menuju kemerdekaan, para santri dilibatkan dalam pembuatan dan menyusun UUD NR yang antara lain menghasilkan Piagam Jakarta. Pada masa kemerdekaan, para santri di pesantren berjuang keras untuk mempertahankan kemandiriannya, namun upaya Sukarno dalam menyatukan dan memusatkan pendidikan nasional membuat pesantren mendapat ujian. Akibatnya, pesantren mulai kehilangan pengaruhnya, jumlah mereka semakin berkurang, dan hanya pesantren yang lebih besar yang masih tetap beroperasi. Pemerintah membangun sekolah umum, itulah sebabnya. Pondok pesantren membentuk madrasah sebagai sekolah umum yang berkarakter Islami. Sejarah pesantren di Indonesia dimulai pada masa Wari Songo, sebelum masa penjajahan berfungsi sebagai wadah menimba ilmu dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih kader dakwah. Tersebar dan tersebar ke seluruh penjuru Nusantara. Ulama Indonesia yang mulai dikenal dunia internasional setelah kembali dari ibadah haji antara lain Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi, Syekh An Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfouz di Tarmzi, dan Syekh Abdul Karim dan lain sebagainya. Sebagian besar silsilah keilmuan (Nasab) para Kiai di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke mereka (Khamim, 2023).	Murid : Santri pesantren
8	Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan	Pendidikan Islam di masa penjajahan Jepang dijadikan sebagai alat untuk menguatkan kedudukan Pemerintah Jepang di Nusantara guna menghadapi ancaman Sekutu. Kenyataan yang diperoleh	Tujuan : Mempersiapkan masyarakat Indonesia

	Jepang, 2018, Miftahur Rohman https://osf.io/ack3p/download/ https://doi.org/10.31219/osf.io/ack3p	dari sumber sumber-sumber sejarah. Awalnya, kedatangan Jepang ke Nusantara disambut dengan terbuka oleh rakyat Indonesia. Jepang datang ke Indonesia dengan membawa semangat kemerdekaan dan pembebasan dari pemerintahan kolonial Belanda. Kedatangan Jepang dipermudah oleh kelompok-kelompok Islam penentang anti-Belanda. Namun belakangan hal tersebut hanya sebagai semboyan Jepang guna memperoleh simpatik masyarakat Indonesia, khususnya golongan Islam. Bila kebijakan pendidikan pemerintah kolonial Belanda adalah misi Kristenisasi, maka pada pendudukan Jepang terjadi peralihan drastis karena titik tumpu Jepang bukan pada agama Kristen. Misi khas dari kebijakan pendidikannya tidak lain adalah menipponkan bangsa dan umat Islam di Indonesia (ROHMAN, 2018).	untuk membantu Jepang menghadapi Sekutu Menyebarkan pengaruh dan ideologi Jepang Materi : Doktrin-doktrin Nippon (Jepang) Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar Metode : menseragamkan sistem pendidikan membentuk pendidikan terbuka untuk semua lapisan masyarakat Mursyid : Murid : Semua orang bisa menempuh pendidikan, termasuk anak pejabat dan rakyat biasa
9	Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang, 2021, Suci Ramadhani DOI: https://doi.org/10.31219/osf.io/ack3p	Pada awalnya Jepang menutup semua sekolah berbasis belanda, membuat sekolah-sekolah baru dan merubah serta menetapkan berbagai kebijakan dan peraturan. Selain itu, menghapuskan sistem kasta (golongan) sehingga rakyat yang berada pada golongan bawah bisa bersekolah. Bergantinya kependudukan Belanda menjadi kependudukan Jepang menimbulkan sebuah peralihan drastis	Tujuan : Menghapus sistem kasta Menarik simpati dan dukungan rakyat Indonesia Materi : Nippon Seisyin

	29408/jhm.v8i1.3410 https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3410/pdf	dalam berbagai bidang termasuk pada bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sistem ataupun peraturan yang berganti dan dihapuskan. Adapun sistem pendidikan yang diterapkan Jepang di Indonesia yaitu, mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal. Hal ini diakibatkan kegagalan Jepang dalam mengaplikasikan Nipponize (Jepangisasi) pendidikan di Manchuria. Sehingga, di Indonesia Jepang menerapkan perpaduan antara kurikulum lokal dengan kurikulum Jepang. Mengambil tenaga pribumi, yaitu dengan merekrut Ki Hajar Dewantara sebagai penasehat bidang pendidikan. Pengambilan tenaga pribumi ini bertujuan untuk menarik simpati dan dukungan rakyat Indonesia. Melatih guru-guru agar memiliki keseragaman pengertian tentang maksud dan tujuan dari pemerintahannya. Pada awal pergantian sistem pendidikan ini, tidak banyak guru yang mengerti akan maksud, tujuan, dan pemahaman materi pendidikan buatan Jepang. Untuk itu diadakan sebuah pelatihan untuk para guru. Adapun materi pokok dalam latihan tersebut antara lain: 1) Nippon Seisyin, yaitu latihan semangat Jepang dan kemiliteran; 2) indoktrinasi ideologi Hakko Ichiu; 3) Ilmu bumi dengan perspektif geopolitis; 4) Bahasa, sejarah dan adat istiadat Jepang; serta 5) Nyanyian dan olahraga Jepang. Mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar semikemiliteran bagi pemuda islam di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin; Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir dan Bung Hatta. Kantor Voor Islamistische Zaken pada masa Belanda yang dipimpin oleh kaum orientalis	indoktrinasi ideologi Hakko Ichiu Ilmu bumi dengan perspektif geopolitics Bahasa, sejarah dan adat istiadat Jepang Nyanyian dan olahraga Jepang. Latihan dasar semi kemiliteran Metode : Mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal Menerapkan perpaduan kurikulum lokal dengan kurikulum Jepang Mursyid : Ki Hajar Dewantara K.H. Zainal Arifin K.H. Wahid Hasyim Kahar Muzakkir Bung Hatta. K.H. Hasyim Asy'ari
--	---	--	--

		dirubah Jepang menjadi Sumubi. Di mana untuk pimpinannya diserahkan kepada rakyat Indonesia sehingga salah satu tokoh Islam yang menjadi pimpinannya, yakni K.H. Hasyim Asy'ari (Ramadhani, 2021).	Murid : Rakyat pribumi baik dari golongan menengah ke bawah
10	Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Zaman Penjajahan 2, 2023, Raffi Dian Alfarizi https://jurnal.litnupublisher.com/index.php/jecs/article/view/123/131	(Kesimpulan) Dari pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan sudah mulai ada saat zaman prasejarah dan semakin berkembang seiring berjalannya waktu, sampai akhirnya pada abad ke-20 dimana saat itu Belanda datang ke Indonesia dan bergabung dalam badan perdagangan VOC, lalu memberikan pendidikan guna untuk menjadikan rakyat pribumi sebagai pekerja di pemerintahan Belanda dengan gaji yang sangat kecil. Hingga pada akhirnya Ki Hajar Dewantara membentuk suatu kelompok yang diberi nama Taman Siswa, Taman Siswa tersebut guna untuk memberikan pendidikan yang layak kepada masyarakat pribumi agar mereka dapat mengenyam pendidikan tanpa harus membedakan antara rakyat jelata dan konglomerat, serta tidak membedakan dalam segi ras, suku, bangsa, bahasa, kedudukan, serta agama. Kemudian kedatangan Jepang menghancurkan segala upaya yang sudah di lakukan Belanda hingga pada akhirnya mereka menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Selama kependudukan Jepang sendiri banyak sekolah-sekolah yang di dirikan oleh Belanda di tutup dan diganti dengan pendidikan yang dianggap akan menguntungkan bagi mereka tidak hanya sampai disitu, Jepang juga mengubah seluruh kebijakan terutama bahasa Belanda diganti dengan bahasa Indonesia dan menjadikannya sebaga bahasa resmi pengantar pendidikan. Jepang juga mengizinkan berdirinya Pembela Tanah Air (PETA) yang merupakan cikal bakal TNI. Jepang juga mewajibkan semua siswa latihan disiplin militer dengan keras seperti tentara Jepang. Siswa diwajibkan melakukan kinrohosi atau kerja bakti (Alfarizi et al., 2023).	Tujuan : Belanda : menjadikan pribumi sebagai pekerja pemerintahdengan gaji kecil Jepang : mendukung kepentingan jepang dalam perang Materi : Jepang : bahasa Indonesia, Latihan militer Metode : Jepang : disiplin militer keras, kerja bakti Mursyid : Ki Hajar dewantara Murid : Semua kalangan tanpa membedakan status sosial, ras dan suku agama yang ada di Taman Siswa

Artikel 1-10 utk menjawab pertanyaan/ tujuan pertama tentang bentuk nyata/ paradigma.

Deskripsi:

Artikel 1 mendeskripsikan tentang Tujuan Belanda: Membatasi perkembangan pendidikan Islam, tujuan Jepang: Menyebarkan pengaruh budaya dan ideologi Jepang. Materi Bahasa Jepang dimasukkan ke dalam kurikulum. Mursyid Para Tokoh Islam. Murid rakyat Indonesia.

Artikel 2 mendeskripsikan tentang Tujuan masa Belanda: Menghasilkan tenaga kerja murah untuk kepentingan kolonial, westernisasi, dan kristenisasi, masa Jepang: Berorientasi pada kepentingan perang. Materi masa Belanda: Sistem dan metode baru yang diperkenalkan Belanda, berfokus pada kepentingan penjajah. Masa Jepang: Disesuaikan dengan sistem pendidikan Jepang yang berorientasi perang. Metode collective learning atau individual learning. Mursyid ulama. Murid masyarakat pribumi.

Artikel 3 mendeskripsikan tentang Tujuan dikotomi pendididkan, menyiapkan tenaga terdidik sebagai buruh rendahan/kasar, materi ilmu umum, ilmu agama, dan pengetahuan tentang masyarakat Indonesia, murid peserta didik sekolah umum, peserta didik lembaga pendidikan islam (pesantren).

Artikel 4 mendeskripsikan tentang Tujuan pembaharuan pendidikan, Modernisasi, materi penguasaan kitab gundul, Pengajaran ilmu bahasa arab dan bahasa Inggris, metode mendirikan lembaga pendidikan islam Indonesia, Mursyid Ulama Indonesia alumni Mekah, murid santri pondok pesantren.

Artikel 5 mendeskripsikan tentang Tujuan menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, membentuk ulama dan tokoh agama. Materi pengetahuan dasar tentang cara membaca Al-Qur'an, pengetahuan dasar tentang ajaran Islam. Mursyid Ulama-ulama yang mengajar di surau dan meunasah. Murid masyarakat umum, khususnya di daerah Minangkabau dan Aceh.

Artikel 6 mendeskripsikan tentang Tujuan menghilangkan pengaruh budaya Barat, mendukung kepentingan perang Jepang, secara tidak langsung, memperkuat identitas dan budaya Indonesia. Materi Bahasa Indonesia dan Jepang, doktrin Hakko Ichiu (kesetiaan kepada Jepang), ilmu agama Islam (diberi kelonggaran), Aktivitas militer dan pertanian (menanam umbi-umbian). Metode penghapusan sistem pendidikan dikotomis dan diskriminatif, menerapkan pendidikan inklusif (kesempatan bersekolah untuk semua anak).

Artikel 7 mendeskripsikan tentang Tujuan menimba dan mempelajari ilmu agama Islam, menyebarkan ajaran Islam, melatih kader dakwah, mempertahankan kemerdekaan dan identitas Islam. Materi Ilmu agama Islam. Metode membangun madrasah sebagai sekolah umum berkarakter Islami. Mursyid para ulama dan kyai sebagai pemimpin pesantren. Murid santri pesantren.

Artikel 8 mendeskripsikan tentang Tujuan mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk membantu Jepang menghadapi Sekutu, menyebarkan pengaruh dan ideologi Jepang. Materi doktrin-doktrin Nippon (Jepang), Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Metode menseragamkan sistem pendidikan, membentuk pendidikan terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Murid semua orang bisa menempuh pendidikan, termasuk anak pejabat dan rakyat biasa.

Artikel 9 mendeskripsikan tentang Tujuan Jepang Menghapus sistem kasta, Menarik simpati dan dukungan rakyat Indonesia. Materi Nippon Seisyin, indoktrinasi ideologi Hakko Ichiu, Ilmu bumi dengan perspektif geopolitics, Bahasa, sejarah dan adat istiadat Jepang, Nyanyian dan olahraga Jepang, Latihan dasar semi kemiliteran. Metode Mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal, Menerapkan perpaduan kurikulum lokal dengan kurikulum Jepang. Mursyid Ki Hajar Dewantara, K.H. Zainal Arifin, K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, Bung Hatta, K.H. Hasyim Asy'ari. Murid Rakyat pribumi baik dari golongan menengah ke bawah.

Artikel 10 mendeskripsikan tentang Tujuan Belanda menjadikan pribumi sebagai pekerja pemerintah dengan gaji kecil, sedangkan Jepang : mendukung kepentingan Jepang dalam perang. Materi Jepang ialah bahasa Indonesia, Latihan militer. Metode yang digunakan Jepang yakni disiplin militer keras, kerja bakti. Mursyid

Ki Hajar Dewantara. Murid Semua kalangan tanpa membedakan status sosial, ras dan suku agama yang ada di Taman Siswa.

Hasil yang ditemukan dalam tulisan ini yaitu tentang paradigma Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang ada 5 bentuk, Adapun pada masa kolonial Belanda yakni: (1) Tujuan diantara lain menyiapkan tenaga terdidik sebagai buruh rendahan atau kasar, membatasi perkembangan pendidikan islam, westernisasi dan kristenisasi. (2) Materi di antara lain Ilmu umum, ilmu agama, kitab gundul, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, sistem dan metode baru yang diperkenalkan Belanda. (3) Metode ialah sistem pendidikan dikotomis dan diskriminatif, Collective learning atau individual learning. (4) Mursyid adalah para ulama atau guru-guru dengan latar belakang pendidikan Belanda. (5) Murid ialah peserta didik sekolah umum (Akses terbatas untuk pribumi).

Adapun pada masa kolonial Jepang yakni : (1) Tujuan diantara lain menghilangkan pengaruh budaya barat, mendukung kepentingan perang Jepang, menyebarkan pengaruh budaya dan ideologi Jepang. (2) materi di antara lain ilmu agama, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, nippon seisyin, doktrin Hakko Ichiu (Kesetiaan kepada Jepang), aktivitas militer, Ilmu bumi dengan perspektif geopolitics, pertanian, adat istiadat Jepang. (3) metode yakni penghapusan sistem pendidikan dikotomis, menerapkan pendidikan inklusif, mengseragamkan sistem pendidikan. (4) Mursyid adalah guru atau tenaga pengajar yang terbebani doktrin Hakko Ichiu, dan beberapa tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, K.H. Zainal Arifin, K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, Bung Hatta, K.H. Hasyim Asy'ari. (5) murid ialah semua orang termasuk anak pejabat dan rakyat biasa.

Eksplanasi:

Artikel 1 menjelaskan tentang, Sistem pendidikan di Indonesia mengalami dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Pendidikan umum cenderung menyiapkan tenaga terdidik untuk pekerjaan kasar atau buruh rendahan, dengan fokus pada materi ilmu umum dan pengetahuan tentang masyarakat Indonesia. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren lebih menekankan pada ilmu agama. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan dalam tujuan, materi, dan hasil pendidikan antara peserta didik di sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam.

Situasi ini menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara kedua sistem pendidikan tersebut.

Artikel 2 menjelaskan tentang, Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia bertujuan untuk modernisasi dengan tetap mempertahankan tradisi. Upaya ini mencakup penguasaan kitab gundul (kitab klasik tanpa harakat) dan pengajaran bahasa Arab serta bahasa asing lainnya. Metode yang digunakan adalah mendirikan lembaga pendidikan Islam baru di Indonesia. Para Mursyid Ulama Indonesia, yang merupakan alumni dari Mekah, berperan penting dalam proses ini. Pembaharuan ini ditujukan terutama untuk santri di pondok pesantren, dengan harapan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam sekaligus mampu menghadapi tantangan modernitas.

Artikel 3 menjelaskan tentang, Tujuan Jepang Menghapus sistem kasta untuk Menarik simpati dan dukungan rakyat Indonesia. Materi yang diajarkan meliputi Nippon Seisyin, indoktrinasi ideologi Hakko Ichiu, Ilmu bumi dengan perspektif geopolitics, Bahasa, sejarah dan adat istiadat Jepang, Nyanyian dan olahraga Jepang, Latihan dasar semi kemiliteran. Metode yang diterapkan dengan Mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal, Menerapkan perpaduan kurikulum lokal dengan kurikulum Jepang. Mursyid yang mengajarkan yakni para guru yang telah terkondisikan dengan doktrin Jepang, selain itu ada beberapa tokoh pendidikan yang berperan penting dalam pendidikan Islam di antara lain ialah Ki Hajar Dewantara, K.H. Zainal Arifin, K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, Bung Hatta, K.H. Hasyim Asy'ari. Murid Rakyat pribumi terutama baik dari golongan menengah ke bawah.

Artikel 4 menjelaskan tentang, Sistem pendidikan pesantren khususnya di Indonesia memiliki tujuan yang saling berkaitan, di antaranya ialah menimba dan mempelajari ilmu agama Islam, menyebarkan ajaran Islam, melatih kader dakwah, mempertahankan kemerdekaan dan identitas Islam. Materi utama yang diajarkan adalah Ilmu agama Islam. Metode yang digunakan dalam pengembangan ialah dengan membangun madrasah sebagai sekolah umum berkarakter Islami. Para ulama dan kyai berperan sebagai pembimbing dan pemimpin pesantren. Sistem ini dirancang untuk para santri pesantren, Dengan harapan mampu menciptakan

generasi memahami Islam secara mendalam dan mampu menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat.

Artikel 5 menjelaskan tentang, Pendidikan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang memiliki tujuan kompleks: menghilangkan pengaruh Barat, mendukung kepentingan perang Jepang, dan secara tidak langsung memperkuat identitas Indonesia. Materi pembelajaran mencakup Bahasa Indonesia dan Jepang, doktrin Hakko Ichiu, ilmu agama Islam (dengan kelonggaran tertentu), serta aktivitas militer dan pertanian praktis. Metode yang diterapkan meliputi penghapusan sistem pendidikan yang dikotomis dan diskriminatif, digantikan dengan menerapkan pendidikan inklusif yang memberi kesempatan bersekolah kepada semua anak. Pendekatan ini, meski didorong oleh kepentingan Jepang, secara tidak sengaja berkontribusi pada penguatan identitas nasional Indonesia dan perluasan akses pendidikan.

Artikel 6 menjelaskan tentang, perbedaan kebijakan pendidikan antara masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia. Belanda bertujuan membatasi perkembangan pendidikan Islam, sementara Jepang berusaha menyebarkan pengaruh budaya dan ideologi mereka. Pada masa Jepang, bahasa Jepang dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari upaya ini. Para tokoh Islam berperan sebagai pembimbing spiritual dan pendidik bagi rakyat Indonesia di tengah perubahan kebijakan pendidikan ini. Meskipun tujuan penjajah berbeda, rakyat Indonesia tetap menjadi sasaran utama dari kebijakan pendidikan tersebut, menunjukkan pentingnya pendidikan dalam konteks perjuangan identitas dan kemerdekaan bangsa.

Artikel 7 menjelaskan tentang, Pendidikan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia memiliki tujuan ganda: mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk membantu Jepang menghadapi Sekutu dan menyebarkan pengaruh serta ideologi Jepang. Materi pembelajaran berfokus pada doktrin-doktrin Nippon, dengan Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar. Metode yang diterapkan meliputi penyeragaman sistem pendidikan dan pembentukan pendidikan yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Kebijakan ini memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas, di mana semua orang, termasuk anak pejabat dan rakyat biasa, dapat

menempuh pendidikan. Meskipun didasari kepentingan Jepang, sistem ini secara tidak langsung memperluas akses pendidikan di Indonesia.

Artikel 8 menjelaskan tentang, Pendidikan Islam awal di Indonesia, terutama di daerah Minangkabau dan Aceh, berfokus pada penyebaran dan pengembangan ajaran Islam serta pembentukan ulama dan tokoh agama. Materi pembelajaran meliputi pengetahuan dasar membaca Al-Qur'an dan ajaran Islam fundamental. Ulama-ulama yang mengajar di surau dan meunasah berperan sebagai pembimbing spiritual dan pendidik. Pendidikan ini terbuka untuk masyarakat umum, dengan penekanan khusus pada masyarakat di Minangkabau dan Aceh. Sistem ini menjadi dasar penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, membantu memperkuat identitas keagamaan dan menciptakan kader-kader ulama untuk generasi berikutnya.

Artikel 9 menjelaskan tentang, Pendidikan di Indonesia selama masa penjajahan mengalami perbedaan signifikan antara era Belanda dan Jepang. Masa Belanda bertujuan menghasilkan tenaga kerja murah, westernisasi, dan kristenisasi, dengan materi dan metode yang mendukung kepentingan kolonial. Sebaliknya, pendidikan masa Jepang berorientasi pada kepentingan perang, dengan materi yang disesuaikan. Metode pembelajaran mencakup collective dan individual learning. Para ulama tetap berperan sebagai pembimbing spiritual dalam pendidikan Islam. Meskipun ditujukan untuk masyarakat pribumi, kedua era ini memiliki pendekatan berbeda yang akhirnya membentuk dasar bagi perkembangan sistem pendidikan nasional Indonesia pasca-kemerdekaan.

Artikel 10 menjelaskan tentang, kedatangan Belanda memberikan pendidikan pada pribumi guna menjadikan pribumi sebagai pekerja pemerintah dengan gaji kecil, sedangkan Jepang : mendukung kepentingan Jepang dalam perang. Jepang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, serta memberikan Latihan militer pada pribumi dengan Metode yang digunakan Jepang yakni disiplin militer keras, kerja bakti. di Tengah perubahan munculah tokoh pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa. Murid Semua kalangan tanpa membedakan status sosial, ras dan suku agama yang ada di Taman Siswa.

Data tersebut terdiri atas 5 hal yaitu bentuk (1) Tujuan (2) Materi (3) Metode (4) Mursyid (5) Murid. Adapun bentuk tersebut meliputi Tujuan kolonial Belanda, di antara lain ialah menyiapkan tenaga terdidik sebagai buruh rendahan atau kasar guna memenuhi kebutuhan administrasi kolonial, membatasi perkembangan pendidikan Islam untuk mengurangi pengaruh agama dalam pribumi, westernisasi dengan maksud memperkenalkan budaya Barat dan kristenisasi sebagai upaya penyebaran agama Kristen di kalangan pribumi. Materi masa kolonial Belanda di antara lain ialah ilmu umum seperti membaca, menulis dan berhitung, sistem dan metode baru yang diperkenalkan Belanda. Metode yang digunakan oleh Belanda ialah sistem pendidikan dikotomis dan diskriminatif guna memisahkan pendidikan berdasarkan status sosial dan ras, Collective learning (pembelajaran kelompok) atau individual learning (pembelajaran individu). Mursyid. Pada zaman Belanda adalah guru-guru dengan latar belakang pendidikan Belanda, yang mana mereka para pendidik telah dilatih sistem pendidikan kolonial. Murid masa kolonial Belanda ialah peserta didik sekolah umum (dengan akses terbatas untuk pribumi).

Adapun tujuan dari kolonial Jepang ialah menghilangkan pengaruh budaya Barat, mendukung kepentingan perang Jepang dengan menjadikan Indonesia sebagai sumber daya manusia dan alam, menyebarkan pengaruh budaya dan ideologi Jepang. Materi masa kolonial Jepang di antara lain ialah bahasa Indonesia dan Jepang yang digunakan untuk memudahkan komunikasi, doktrin Hakko Ichiu (Kesetiaan kepada Jepang) dengan konsep persatuan Asia di bawah kepemimpinan Jepang, aktivitas militer mempersiapkan pemuda menghadapi perang dan pertanian meningkatkan produksi pangan. Metode yang digunakan oleh Jepang ialah penghapusan sistem pendidikan dikotomis, menerapkan pendidikan inklusif artinya membuka akses pendidikan bagi semua kalangan, mengseragamkan sistem pendidikan. Mursyid. Pada masa Jepang guru atau tenaga pengajar yang terbebani doktrin Hakko Ichiu, dan beberapa tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, K.H. Zainal Arifin, K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, Bung Hatta, K.H. Hasyim Asy'ari. Murid masa kolonial Jepang ialah semua orang termasuk anak pejabat dan rakyat biasa.

Relasi :

Hubungan antara ketiga data tentang bentuk Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang, ternyata memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap bentuk tersebut memiliki latar belakang, situasi dan kondisi yang berbeda saat terbentuknya hal tersebut dan dapat memberikan wujud yang beraneka ragam, bernuansa unik dan bervariasi polanya. Artikel 1 dan 2 membahas tentang tujuan dari kolonial Belanda sekaligus Jepang. Pada artikel tersebut mengulas mengenai tujuan Belanda untuk menyiapkan tenaga terdidik sebagai buruh rendahan atau kasar, membatasi perkembangan pendidikan islam, westernisasi dan kristenisasi. Sedangkan tujuan dari Jepang yakni menghilangkan pengaruh budaya barat, mendukung kepentingan perang Jepang, menyebarkan pengaruh budaya dan ideologi Jepang. Adapun artikel 3 dan artikel 4 menjelaskan tentang materi yang di ajarkan masa Belanda meliputi Ilmu umum, ilmu agama, kitab gundul, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, sistem dan metode baru yang diperkenalkan Belanda.

Kemudian pada artikel 5, artikel 6 dan artikel 8 memaparkan materi sekaligus metode yang digunakannya pada masa jepang yakni ilmu agama, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, nippon seisyin, doktrin Hakko Ichiu (Kesetiaan kepada Jepang), aktivitas militer, Ilmu bumi dengan perspektif geopolitics, pertanian, adat istiadat Jepang, metode yang digunakan yakni penghapusan sistem pendidikan dikotomis, menerapkan pendidikan inklusif, mengseragamkan sistem pendidikan. Selanjutnya artikel 7 membahas mursyid pada zaman Belanda ialah para ulama atau guru-guru dengan latar belakang pendidikan Belanda. Kemudian pada artikel 9 memaparkan mursyid pada zaman jepang yakni guru atau tenaga pengajar yang terbebani doktrin Hakko Ichiu, dan beberapa tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, K.H. Zainal Arifin, K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, Bung Hatta, K.H. Hasyim Asy'ari. Terakhir pada artikel 10 menyebutkan murid pada zaman Belanda dan jepang ialah Semua kalangan tanpa membedakan status sosial, ras dan suku agama.

Hasil 2:

Tabel 2: Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang

NO	Judul Artikel (Judul, tahun, penulis, url)	Substansi & Deskripsi	Kata Kunci (faktor internal dan eksternal)
11	Historis Pendidikan Islam serta Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional, 2021, Miftahul Muthoharoh https://www.researchgate.net/publication/359532241_Historis_Pendidikan_Islam_se_rta_Upaya_Penguatannya_dalam_Sistem_Pendidikan_Nasional DOI:10.52166/tasyri.v28i1.111	(Kesimpulan) Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perjalanan yang panjang mulai dari pendidikan yang ada pada zaman kerajaan, zaman penjajahan hingga akhirnya mendapat pengakuan secara nasional. Pengakuan tersebut tertuang dalam regulasi yang mendukung dan memperkuat eksistensi pendidikan Islam secara nasional. Dalam perjalanannya, pendidikan Islam tentunya mengalami berbagai macam hambatan dan kendala, baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, perlu upaya penguatan terhadap posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Penguatan tersebut ditunjukkan oleh lembaga dan SDM pendidikan Islam itu sendiri, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Pendidikan harus terdepan dalam segala hal, sehingga eksistensinya bisa diakui secara nasional. Pendidikan islam telah mencapai posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Penempatan posisi tersebut ditandai dengan dua hal yaitu pendidikan islam sebagai lembaga, dan pendidikan islam sebagai mata pelajaran. Sebagai lembaga ditandai dengan dibentuknya lembaga pendidikan islam mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Dan sebagai mata pelajaran, sejak SD hingga perguruan tinggi sudah terdapat mata pelajaran pendidikan agama islam. Oleh sebab itu, belanda mendirikan sekolah-sekolah dasar di tiap Kabupaten dimaksudkan untuk menandingi dan menyaingi madrasah, pesantren, dan pengajian di desa itu. begitu juga dengan bangsa jepang yang mengganti semua kebijakan- kebijakan bangsa indonesia untuk kepentingan pribadi jepang (Muthoharoh, 2021).	INTERNAL : - Kuantitas dan kualitas sumber daya manusia - Struktur lembaga pendidikan - pendidikan Islam sebagai lembaga dan mata pelajaran EKSTERNAL : - Pendidikan Islam diakui secara nasional - Hambatan dari penjajah -Perubahan kebijakan Jepang
12	PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	Pecahnya sistem pendidikan di Indonesia tentu tidak menguntungkan bagi perkembangan	Internal :

	PADA ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG, 2023, Muhammad Azmi https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/download/11452/6008 DOI: https://doi.org/10.62504/0b68az09	masyarakat Indonesia. Di satu sisi diperlukan pemahaman untuk mengetahui perkembangan dunia luar dengan metode dan teknologi yang dikembangkan oleh barat. Di sisi lain juga dibutuhkan pemahaman keagamaan sebagaimana telah ditanamkan sebelum VOC datang ke Indonesia. Untuk memadukan dua sistem ini kemudian muncul madrasah madrasah yang berkelas, memakai bangku dan meja yang dipelopori oleh para pembaharuan di Indonesia. Setelah Belanda ditaklukkan oleh Jepang di Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942, maka Belanda angkat kaki dari Indonesia semenjak itu mulailah penjajahan Jepang di Indonesia. Jepang muncul sebagai negara kuat di Asia, bangsa Jepang bercita-cita besar menjadi pemimpin Asia Timur Raya. (Kesimpulan) 1. Pada masa Kolonial Belanda pendidikan Islam disebut juga dengan pendidikan Bumiputera karena yang memasuki pendidikan Islam seluruhnya orang pribumi Indonesia Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda ada tiga macam, yaitu (1) sistem pendidikan Hindu Islam yaitu Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam pada garis besarnya pendidikan dilaksanakn dengan menggunakan dua sistem yaitu sistem keraton dan sistem pertapa (2) Sistem Pendidikan Surau (langar) yaitu istem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkatan keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (Urang Siak) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki dan (3) dan Sistem Pendidikan Pesantren yaitu Metode yang digunakan adalah metode sorogan, atau layanan individual yaitu bentuk belajar mengajar dimana Kiyai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar 2. Pendidikan pada masa penjajahan Jepang memiliki perbedaan dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan masa kolonial	Sistem pendidikan yang beragam Madrasah bentuk kelas Keterlibatan tokoh Islam Eksternal : Kelonggaran kebijakan jepang dalam pendidikan Islam
--	---	---	--

		Belanda. Pada era penjajahan Belanda tidak semua orang bisa sekolah, hanya golongan atas, anak pejabat atau priyai yang bisa masuk sekolah. Sedangkan rakyat jelata tidak diijinkan sekolah. Karena pada waktu itu orientasi Belanda menjajah Indonesia untuk menguras sumber daya alam Indonesia. Berbeda dengan Belanda, era penjajahan Jepang, semua orang bisa menempuh pendidikan baik anak pejabat ataupun rakyat biasa. Kebijakan pendidikan ini tentu beralasan. Pada waktu itu Jepang sedang menghadapi peperangan melawan sekutu. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan yang diterapkan jepang adalah untuk membantu mereka menghadapi sekutu. Sebagai mayoritas masyarakat di negeri ini, umat Islam tentunya memiliki tanggung jawab moral untuk menata dan membangun negeri ini. Dalam bidang pendidikan, para tokoh Islam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam yang tidak diterima oleh pemerintah kolonial pada masa penjajahan. Pendidikan Islam tidak tercantum sebagai disiplin ilmu, terutama di sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Karena itu, para pemimpin Islam mendirikan sekolah dan menampung umat Islam untuk pendidikan agama Islam (Azmi et al., 2023).	
13	Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan Studi Kasus Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia, 2023, Rifdha hayati https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/56/52 DOI:	(abstrak) Artikel ini membahas tentang pendidikan islam di nusantara sebelum kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa penjajahan pastilah pendidikan pastilah sangat sulit untuk didapatkan, dikarenakan para penjajah yang tidak menginginkan pendidikan itu sampai pada rakyat pribumi. Belanda menjajah Indonesia telah ber abad-abad, selama masa penjajahan Belanda akses untuk mendapatkan pendidikan islam sangatlah sulit karena penajajah jepang lebih dominan pada pendidikan non Islam. Berbeda dengan Belanda, Jepang justru memberikan keringanan pada pendidikan islam di Indonesia, tetapi justru keringanan dari Jepanglah yang membuat Jepang lengser dari Indonesia. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memaparkan pendidikan islam di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.	Internal : Semangat jiwa patriotism dan jihad Penyelenggaraan pendidikan islam Eksternal : Diskriminatis ekstrim oleh Belanda

	https://doi.org/10.62504/0b68az09	Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library reasearch) yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mempelajari teori literature yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. (Kesimpulan) Islamisasi di Nusantara telah berlangsung sejak abad-abad pertama hijriah lewat jalur perdagangan dan selanjutnya Islam berkembang melalui beberapa jalur seperti jalur perkawinan, tasawuf politik dan lain-lain. Kondisi pendidikan Islam pada masa penjajahan cukup banyak mendapat tekanan dari pihak penjajah, namun dengan semangat jiwa patriotisme dan jihad di jalan Allah SWT yang dimiliki oleh para pejuang Islam mampu melawan penjajah dengan berbagai cara termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Salah satu keadaan yang dapat kita lihat yaitu pada ungkapan paragraph diatas yaitu Kebijakan diskriminatif yang ditempuh belanda terhadap masyarakat pribumi memang dilakukan dengan amat ekstrim. Yaitu dengan megusahakan pendidikan rendah yang sesederhana mungkin bagi anak indonesia dan memperlambat lahirnya sekolah yang setaraf dengan sekolah untuk anak-anak eropa. Kondisi seperti ini tentu hendaknya tidak menyurutkan langkah kita untuk terus berusaha memajukan pendidikan di Negara ini, dan hendaknya berbagai sejarah yang kelam tersebut dijadikan cambuk untuk bangkit dan mulai melakukan segala daya dan upaya demi mencapai tujuan tersebut (Hayati et al., 2023).	Keringanan dari jepang
14	Historitas dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, 2020, Kasron Nasution https://jurnal.staiseidanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/download/36/32	(Kesimpulan) Berdasarkan paparan di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa: Pendidikan agama khususnya Islam sejak zaman penjajahan Portugis, Spanyol, dan Belanda selalu dihalang-halangi, dimarginalkan serta tidak diberi bantuan apapun oleh pihak penjajah dan dicurigai pihak penjajah sebagai basis perlawanan terhadap penjajahan, sehingga madrasah selalu diawasi dan ditekan agar tidak berkembang dengan leluasa. Namun pada era penjajahan Jepang sedikit agak berbeda, Pendidikan madrasah di jaman Jepang sepertinya mendapat dukungan pihak Jepang karena Jepang ingin mengambil hati	Internal : Pengembangan pendidikan oleh para ulama Eksternal : Hambatan dari Belanda

		masyarakat pribumi dengan bersimpati dan memberi ruang gerak yang lebih baik untuk perkembangan agama Islam, sehingga para ‘Ulama mengembangkan melalui sarana waktu itu pendidikan pendidikan berusaha Islam model Pesantren yang berbasis pendidikan dasar dan menengah untuk memperdalam pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam pada masa Kemerdekaan terutama padamasa Orde Lama terfokus kedalam dua hal: Perkembangan dan peningkatan mutu madrasah sehingga diharapkan mampu sejajar dengan sekolah umum dan memperluas jangkauan pengajaran agama, tidak terbatas pada madrasah, tetapi menjangkau sekolah umum bahkan perguruan tinggi umum. Kedua hal ini terkait erat dengan upaya pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Departemen Agama melakukan konvergensi dualisme pendidikan yang telah tumbuh sejak masa kolonial. Sistem pendidikan agama dirasa semakin mempunyai peran yang luas di masa orde baru sehingga kurikulum pendidikan agama diperluas dan tidak melulu mengajarkan pendidikan agama semata, malah dengan kebijaksanaan pemerintah melalui kebijakan SKB 3 menteri kurikulum pendidikan madrasah diformat menjadi dua model. Yang satu berorientasi pada pendidikan Islam sehingga kurikulum pendidikan Islam dibuat 70 % dan pendidikan umum hanya 30 %, dan sebaliknya model yang kedua yaitu kurikulum pendidikan agama hanya 30 % saja, sementara kurikulum pendidikan umum 70 % (K. Nasution, 2020).	Dukungan dari Jepang
15	Kebijakan Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, 2022, Nadhif Muhammad Mumtaz https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/5149/4324 DOI:	(KESIMPULAN) Pendidikan Islam menjadi bagian dari dari pendidikan nasional maka kebijakan pendidikan Islam sangat tergantung kepada kebijakan pendidikan nasional sehingga para pakar pendidikan Islam hendaknya turut serta dalam proses pengambilan kebijakan pendidikan. Dari zaman ke zaman pendidikan Islam selalu mengalami perkembangan. Kebutuhan masyarakat dan situasi kenegaraan sangat mempengaruhi corak pendidikan islam pada zaman tersebut. Pada zaman pra kemerdekaan pendidikan Islam sangat sulit berkembang, khususnya pada zaman kolonialisme dan penjajahan	Internal : Implementasi perjuangan untuk kemerdekaan Eksternal : Kolonialisasi oleh Belanda dan Jepang

	https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5149	jepang. Pendidikan Islam lebih difokuskan pada sebuah implementasi perjuangan khususnya memperjuangkan kemerdekaan. Beranjak ke zaman orde lama, pendidikan Islam telah mempunyai lahan untuk berkembang, ada beberapa kebijakan yang muncul pada saat orde lama, diantaranya; Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tanggal 27 Desember 1945, Keputusan bersama antara menteri PPK dan menteri Agama No.1142/Bhg A(pengajaran), Jakarta tanggal 2 Desember 1946, No 1285 /K-7 (Agama) Yogyakarta tanggal 2 Desember 1946, Pembentukan Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam, Undang-Undang No. 4 Tahun 1950, Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Nomor 1432/Kab dan Menteri Agama Nomor K.1/9180 tanggal 20 Juni 1951, Undang-Undang No. 12 Tahun 1954, Tap MPRS No. 2 Tahun 1960. Akan tetapi perlawanan di zaman ini tetap ada dikarenakan adanya PKI pada masa itu. Di zaman orde baru pendidikan semakin berkembang pesat, banyak konten-konten pendidikan yang termuat di media-media termasuk media televisi. Di zaman ini pula, pada tanggal 24 Maret 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) No. 03 Tahun 1975. Namun di masa ini pendidikan diwarnai oleh politik yang bersifat sentralistik, dengan titik tekan pada pembangunan ekonomi yang ditopang oleh stabilitas politik dan keamanan yang didukung oleh kekuatan birokrasi pemerintah, angkatan bersenjata, dan konglomerat. Bahkan semangat zaman di masa ini adalah semangat zaman untuk mengabdikan penguasa. Hingga akhirnya di masa reformasi pendidikan Islam mendapatkan perhatian yang sangat dari pemerintahan. Pendidikan sudah tidak berkutat keranah nasional saja namun pendidikan Islam di era reformasi sudah berintegrasi dengan dunia internasional guna untuk pembangunan bangsa dan Negara (Mumtaz, 2022).	
16	Transformasi Lembaga Pendidikan Islam : Kajian	(abstrak) Transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia subur terjadi pada masa akhir pemerintahan penjajah Belanda di Indonesia karena dua hal utama, yaitu sikap	Internal : Pan-islamisme dan pola

	Perkembangan Madrasah dari Masa ke Masa di Indonesia, 2023, Egi Prayogi Pengeresa https://journal.staisar.ac.id/index.php/arjis/article/view/76/64 DOI: https://doi.org/10.58824/arjis.v2i2.76	diskriminatif pemerintah Belanda terhadap kaum pribumi akan pendidikan dan munculnya pan-Islamisme dan melahirkan pola dan sistem pendidikan Islam yang modern. Artikel ini membahas mengenai transformasi lembaga pendidikan Islam dan berfokus pada kajian perkembangan madrasah dari masa ke masa di Indonesia. Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpetasi dan historiografi dengan menggunakan teori challenge and respons yang dipopulerkan oleh Arnold Joseph Toynbee. Hasil penelitian menunjukan bahwa lembaga pendidikan Islam seperti halnya madrasah sudah ada sejak zaman Nabi Muhamamd Saw. dan para sahabat yang menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Sehingga pada perkembangan berikutnya lahirlah masjid khan yaitu masjid yang mempunyai fasilitas asrama bagi para penuntut ilmu. Lalu ada zaman kejayaan Islam dengan dibangunnya madrasah-madrasah di Naisaphur Iran dan Madrasah Nidzamiyah di Bagdad. Adapun madrasah masuk ke Nusantara pada abad ke-20 atau pada masa akhir penjajahan Belanda di Indonesia, dikarenakan umat Islam Indonesia mengalami sikap diskriminatif oleh pemerintah Belanda dan munculnya gerakan pan-Islamisme sehingga pada masa tersebut umat Islam Indonesia mendirikan madrasah-madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam selain dari pesantren. Setelah Indonesia merdeka madrasah diakomodasi oleh pemerintah melalui Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) dan melahirkan banyak kemajuan bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. (Kesimpulan) Pengertian madrasah dalam hemat penulis adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang dikelola dengan menejemen dan kurikulum yang modern tanpa meninggalkan khazanah keilmuan Islam pada masa sebelumnya. Madrasah sudah ada sejak zaman nabi Muhamamd Saw., sistem pendidikan madrasah pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan para	pendidikan islam modern Inovasi dalam manajemen dan kurikulum Eksternal : Sikap diskriminatif Belanda Sikap jepang terhadap madrasah Pengakomodasian madrasah oleh pihak pemerintahan
--	---	---	---

		sahabat adalah menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, namun fungsi masjid jauh lebih dari itu, salah satunya sebagai pusat pendidikan Islam. Pada perkembangan berikutnya maka lahirlah masjid khan yaitu masjid yang mempunyai fasilitas asrama bagi para penuntut ilmu. Madrasah ini terus berkembang sampai pada zaman kejayaan Islam dengan dibangunnya madrasah-madrasah di Naisaphur Iran dan Madrasah Nidzamiyah di Bagdad. Sistem pendidikan madrasah masuk ke Nusantara pada abad ke-20 atau pada masa akhir penjajahan Belanda di Indonesia, ketika pemerintahan Belanda di Indonesia berkuasa, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami sikap diskriminatif terhadap lembaga pendidikan Islam karena penjajah Belanda khawatir dengan adanya madrasah tersebut. Sedangkan pada masa penjajahan Jepang, madrasah dibebaskan untuk melakukan aktivitasnya, hal ini semata-mata Jepang lakukan untuk menarik hati umat Islam terhadap Jepang. Sedangkan perkembangan madrasah setelah Indonesia merdeka adalah dengan diakomodasinya lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah oleh pemerintah melalui departemen agama (sekarang kementerian agama) sehingga mendapatkan perhatian lebih dengan mendapatkan dana operasional dan dana untuk pembangunan sarana dan prasarana, tidak hanya itu pendidikan agama juga dimasukkan di sekolah umum, dan pengajaran umum juga harus diberikan di sekolah Islam. Terakhir dalam rangka memajukan pendidikan Islam, maka dibuatlah dua lembaga yaitu Sekolah Guru Agama Islam dan Sekolah Hakim Guru Agama (Pangeresa et al., 2023).	
17	PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH (Perspektif Kerajaan Islam), 2014, Aisyah Nursyarief https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index	(kesimpulan) Pendidikan Islam pada masa sebelum penjajahan ditandai dengan islamisasi yang sangat pesat. Hal tersebut berhasil membentuk masyarakat Islam yang mendorong lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia pada masa sebelum penjajahan. Pendidikan Islam masa penjajahan terbagi dua, yaitu: pendidikan Islam masa Kolonial Belanda	Internal : Munculnya gerakan pembaruan islam

	http://lentera_pendidikan/article/view/533/524 DOI: https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8	dan pendidikan Islam masa penjajahan Jepang. Walaupun pendidikan Islam masa Kolonial Belanda sangat memprihatinkan, namun gerakan-gerakan pembaruan Islam tetap muncul dan membawa pendidikan Islam ke arah yang lebih baik. Pada masa penjajahan Jepang, umat Islam leluasa mengembangkan pendidikan karena dihapusnya peraturan Belanda yang diskriminatif. Pendidikan Islam pasca kemerdekaan menunjukkan perkembangan pendidikan Islam yang sangat pesat. Di awal Orde Lama, pendidikan Islam sudah tidak termarginalkan lagi. Pada masa Orde Baru, pendidikan Islam telah masuk kepada sistem pendidikan nasional. Pada masa reformasi, berbagai kebijakan pemerintah yang tidak hanya berlaku bagi lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tapi juga berlaku pada semua lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama menunjukkan sudah tidak tampaknya dikotomi pendidikan dan diskriminasi pemerintah terhadap pendidikan agama (Nursyarief, 2014).	
18	Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan, 2023, Supriatun https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/234/240	(kesimpulan) Kondisi pendidikan Islam di zaman Belanda, berbagai macam kebijakan dan pendekatan telah dilakukan oleh Belanda dalam wilayah jajahannya, yang umumnya kebijakan mereka merugikan masyarakat. Menjelang abad ke-20 ada beberapa kebijakan pendidikan Belanda di Indonesia yang secara signifikan berpengaruh terhadap pendidikan yaitu Politik Etis dan Ordonansi Guru. Sedangkan pada masa penjajahan Jepang sistem pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan perang. Tujuan pendidikan pada masa Jepang adalah menyediakan tenaga Cuma-cuma untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, murid-murid diharuskan latihan fisik, latihan kemiliteran dan indoktrinasi yang sangat ketat (Supriatun, 2023).	Eksternal : Kebijakan Belanda yang merugikan masyarakat Politik etis dan ordonansi guru
19	Pengaruh kolonialisme Jepang terhadap pendidikan Islam, 2020, Saifudin https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php	(Kesimpulan) Dengan semboyan Asia untuk bangsa Asia, Jepang mampu menguasai daerah yang hampir seluruh Asia Timur, yang saat itu berpenduduk lebih dari 400 juta jiwa. Kolonialisme Jepang berhasil menundukkan wilayah, politik, ekonomi daerah jajahannya.	Internal : Perubahan tujuan pendidikan islam

	p/TADIBUNA/article/download/3441/1980/8297 DOI: 10.32832/tadibuna.v9i2.3441	Selain itu, Jepang juga sukses mengubah tujuan pendidikan Islam dari paradigma tauhid (meraih kebahagiaan dunia-akhirat) menjadi paradigma sekuler. Oleh karena itu, tujuan dan orientasi pendidikan hanya didesain dan dipersiapkan untuk pemenuhan kebutuhan materiil duniawi saja. Selain ingin memenangkan peperangan, secara konkret tujuan yang ingin dicapai Jepang adalah menyediakan tenaga cuma-cuma dan prajurit-prajurit yang membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, para pelajar diharuskan mengikuti latihan fisik, kemiliteran dan indoktrinasi ketat. Untuk mencapai hal tersebut, Jepang berusaha dengan sekuat tenaga menjepangkan anak-anak Indonesia. Karenanya, Jepang mengerahkan barisan propaganda yang terkenal dengan nama sedenbu, untuk menanamkan ideologi baru, untuk menghancurkan ideologi Indonesia Raya, terutama menghilangkan pendidikan agama (Islam) dari Tanah Air. Langkah Jepang tersebut dilakukan dengan cara menyebarkan ideologi dan semangat Jepang, para guru digembleng secara khusus oleh pemimpin-pemimpin Jepang. Untuk menanamkan semangat Jepang, murid-murid diajarkan bahasa Jepang, nyanyian nyanyian semangat kemiliteran Meski demikian, sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan Islam lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, sehingga pendidikan Islam di masa penjajahan Jepang tetap mampu bertahan dan berkembang. Hal itu terjadi, karena Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama. Bagi mereka, hal yang penting adalah memenangkan perang dan mendapatkan tenaga kerja ahli atau terampil yang cuma-cuma. Sikap Jepang itu berlainan dengan kolonial Belanda. Selain bertindak sebagai kaum penjajah, Belanda juga punya misi lain, yaitu misi agama Kristen. Untuk menundukkan dan menjinakkan bangsa Indonesia, Jepang tidak saja menutup sekolah-sekolah modern seperti Sekolah Schakel	Demonstrasi para santri Kesempatan mendirikan madrasah baru Eksternal : Jepang menutup sekolah dan bertahap melarang sekolah agama atau madrasah Sikap Jepang lebih lunak dari pada Belanda
--	---	---	--

		Muhammadiyah, tetapi secara bertahap juga melarang sekolah agama atau madrasah (Effendy, 2002, hlm. 44). Demikian pula sikap Jepang kepada pesantren. Pada awal masa pendudukan, Jepang bersitegang dengan pendiri jam'iyah NU KH Hasyim Asyari,- yang pada gilirannya juga diikuti oleh kiai-kiai yang lain- atas praktik Saekere (penghormatan terhadap Kaisar Jepang Taeno Haika, yang dianggap sebagai keturunan dewa Ameraterasu), dengan cara membungkukkan badan 90 derajat ke arah Tokyo dari pukul 07.00 sampai mereka ditangkap dan dipenjara Jepang. Menanggapi kekejaman itu, ribuan santri bereaksi dengan berdemonstrasi ke penjara, dan membangkitkan semangat jihad menentang Jepang melalui gerakan bawah tanah (Qomar, 2006, hlm. 13–14). Demonstrasi itu rupanya menyadarkan Jepang, bahwa Kiai Tebuireng, Jombang, Jawa Timur- yang jadi panutan kiai-kiai di Tanah Air-, itu. Di sisi lain, madrasah-madrasah dibangun dengan gencar selagi ada angin segar yang diberikan oleh Jepang. Walaupun lebih bersifat politis belaka, kesempatan ini tidak disia siakan begitu saja dan umat Islam Indonesia memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Ini tampak di Sumatera dengan berdirinya madrasah Awaliyahnya, yang diilhami oleh Majelis Islam Tinggi (Saifudin & Saepuddin, 2020).	
20	Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Zaman Penjajahan 2 (Abad 20 Termasuk Masa Pendidikan Jepang) 2023, Heny Kusmawati https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/117/121	(Kesimpulan) Politik etis berakar pada masalah kemanusiaan dan sekaligus pada keuntungan ekonomi. Pada akhir abad 19, para pegawai kolonial baru yang datang dari negeri Belanda menuju Indonesia sudah memiliki suatu pemikiran tentang pemerintah kolonial ini. Politik etis membawa sedikit perubahan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dimana ada tiga kebijakan baru yang diterapkan, yaitu pendidikan (education), irigasi (pengairan) dan emigrasi (perpindahan penduduk). Adanya politik etis ini masyarakat diharapkan memiliki hidup yang lebih baik dan makmur. Namun politik etis ini ternyata hanya menguntungkan pemerintah Belanda, dimana kebijakan politik	Internal : Penyesuaian dan respon terhadap lingkungan Eksternal : Politik Belanda Etis

		etis ini hanya memberikan banyak manfaat bagi bangsa Kolonial Belanda. Secara umum sistem pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang diperkenalkan setelah diterapkannya politik etis dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Pendidikan dasar meliputi jenis sekolah dengan pengajaran bahasa Belanda (ELS, HCS, HIS) dan sekolah dengan pengajaran bahasa daerah (IS, VS, VgS) sebagai sekolah peralihan (2) meliputi pendidikan lanjutan Pendidikan umum MULE , HBS, AMS dan (3) pendidikan tinggi professional, contohnya GHS, RHS, dan THS. Pendidikan nasional didirikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermanfaat untuk memajukan bangsa Indonesia. Lembaga, guru-guru pengajar, dan para murid, sejak semula telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat, sehingga mudah untuk mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi. Pendidikan Indonesia pada masa penjajahan Jepang sangatlah buruk. Hal ini terlihat dari perubahan dan penurunan yang terjadi. Namun, disamping itu Jepang juga memberikan dampak positif bagi pendidikan Indonesia, seperti dengan melepaskan Indonesia dari belenggu kekuasaan Belanda, Jepang telah merubah sistem dan kebijakan pendidikan Indonesia buatan Belanda yang sangat tidak menguntungkan masyarakat golongan bawah. Selain itu, Jepang juga telah membukakan mata dan memberikan dorongan (dengan kekejamannya) bagi masyarakat Indonesia untuk terus berjuang dan berambisi agar dapat merdeka seutuhnya (Kusmawati et al., 2023).	Perubahan sistem pendidikan oleh Jepang
--	--	---	---

Artikel 11-20 utk menjawab pertanyaan/ tujuan kedua tentang faktor yang mempengaruhi.

Deskripsi :

Artikel 11 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial**

Jepang, Adapun faktor internal : Kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, struktur lembaga pendidikan, pendidikan Islam sebagai lembaga dan mata pelajaran. Sedangkan faktor eksternal : pendidikan Islam diakui secara nasional, hambatan dari penjajah, perubahan kebijakan Jepang.

Artikel 12 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial Jepang**, Adapun faktor internal : Sistem pendidikan yang beragam, Madrasah bentuk kelas, Keterlibatan tokoh Islam. Sedangkan faktor eksternal : Kelonggaran kebijakan jepang dalam pendidikan Islam.

Artikel 13 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial Jepang**, Adapun faktor internal : Semangat jiwa patriotism dan jihad, Penyelenggaraan pendidikan islam. Sedangkan faktor eksternal : Diskriminatis ekstrim oleh Belanda, Keringanan dari jepang.

Artikel 14 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial Jepang**, Adapun faktor internal : Pengembangan pendidikan oleh para ulama. Sedangkan faktor eksternal : Hambatan dari Belanda, Dukungan dari Jepang.

Artikel 15 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial Jepang**, Adapun faktor internal : Implementasi perjuangan untuk kemerdekaan. Sedangkan faktor eksternal : Kolonialisasi oleh Belanda dan jepang.

Artikel 16 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial Jepang**, Adapun faktor internal : Pan-islamisme dan pola pendidikan islam modern, Inovasi dalam manajemen dan kurikulum. Sedangkan faktor eksternal : Sikap diskriminatif Belanda, Sikap jepang terhadap madrasah, Pengakomodasian madrasah oleh pihak pemerintahan.

Artikel 17 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial Jepang**, Adapun faktor internal : Munculnya gerakan pembaruan islam.

Artikel 18 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial Jepang**, Adapun faktor eksternal : Kebijakan Belanda yang merugikan masyarakat, Politik etis dan ordonansi guru.

Artikel 19 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial Jepang**, Adapun faktor internal : Perubahan tujuan pendidikan islam, Demonstrasi para santri, Kesempatan mendirikan madrasah baru. Sedangkan faktor eksternal : Jepang menutup sekolah dan bertahap melarang sekolah agama atau madrasah, Sikap Jepang lebih lunak dari pada Belanda.

Artikel 20 mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda, Masa Kolonial Jepang**, Adapun faktor internal : Penyesuaian dan respon terhadap lingkungan. Sedangkan faktor eksternal : Politik Etis Belanda, Perubahan sistem pendidikan oleh Jepang.

Hasil yang ditemukan dalam tulisan ini yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk-bentuk **Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang**. Adapun pada masa kolonial Belanda secara internal ada 3 faktor: (1) Rendahnya kualitas SDM pendidikan Islam. (2) Sistem pendidikan beragam (Hindu-Islam, surau, pesantren). (3) Semangat patriotisme dan gerakan pembaruan Islam. Sedangkan secara eksternal ada 3 faktor: (1) Diskriminasi dan hambatan terhadap pendidikan Islam. (2) penerapan politik etis yang memberi sedikit kelonggaran. (3) Ordonansi Guru membatasi aktivitas guru agama.

Adapun pada masa kolonial Jepang secara internal ada 3 : (1) Perubahan orientasi pendidikan Islam (spiritual ke duniawi). (2) Demonstrasi dan perlawanan dari komunitas santri. (3) Inovasi dalam manajemen dan kurikulum madrasah. Sedangkan secara eksternal ada 3 faktor : (1) Kebijakan lebih longgar terhadap pendidikan Islam.

(2) Penutupan beberapa sekolah dan madrasah. (3) Orientasi pendidikan untuk kepentingan militer Jepang.

Eksplanasi:

Artikel 11 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni rendahnya Kuantitas dan kualitas sumber daya manusia dapat menunjukkan pentingnya kompetensi tenaga pendidik, struktur lembaga pendidikan yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan islam telah berkembang secara sistematis, pada masa itu struktur lembaga pendidikan islam di Indonesia belum sepenuhnya terstruktur dengan baik. Pendidikan Islam sebagai lembaga dan mata pelajaran. Sedangkan faktor eksternal yakni pendidikan Islam diakui secara nasional hal ini menunjukkan dukungan formal dari pemerintah terhadap pendidikan islam, hambatan dari penjajah adanya penekanan dan diskriminatif terhadap pendidikan islam. Adanya perubahan kebijakan Jepang yang bertujuan untuk kepentingan pribadi jepang.

Artikel 12 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni Sistem pendidikan yang beragam pada masa penjajahan Belanda terbagi menjadi tiga macam yaitu pertama, sistem pendidikan hindu islam, kedua sistem pendidikan surau (langgar), ketiga sistem pendidikan pesantren, dari sini dapat kita lihat terjadinya variasi dalam sistem pendidikan yang dikembangkan di kalangan masyarakat. Madrasah dalam bentuk kelas dan sudah memakai bangku serta meja menggambarkan upaya dari masyarakat untuk mengadaptasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterlibatan tokoh Islam atau pemimpin islam menunjukkan peran aktif mereka dalam pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yakni Kelonggaran kebijakan jepang dalam pendidikan Islam terjadinya perubahan yang lebih inklusif sebagai trik terhadap kebutuhan perang.

Artikel 13 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni Perubahan tujuan pendidikan islam yang dilakukan jepang mengalihkan fokus pendidikan islam dari tujuan spiritual menjadi kebutuhan duniawi, Demonstrasi para santri menunjukkan perlawanan masyarakat islam terhadap kebijakan Jepang, sehingga buah dari demonstrasi tersebut Jepang membebaskan KH. Hasyim asy'ari dari penjara.

Kesempatan mendirikan madrasah baru selagi ada kesempatan yang diberikan oleh Jepang walaupun sempat ada penutupan madrasah. Sedangkan faktor eksternal : Jepang menutup sekolah dan bertahap melarang sekolah agama atau madrasah dengan maksud tujuan Jepang berusaha mengendalikan pendidikan pada masa itu, Sikap Jepang lebih lunak dari pada Belanda.

Artikel 14 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni Semangat jiwa patriotisme dan jihad di jalan Allah SWT menjadi bekal perjuangan untuk mempertahankan pendidikan Islam, Penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan upaya masyarakat agar tetap terselenggaranya pendidikan Islam walaupun dalam tekanan. Sedangkan faktor eksternal : Diskriminasi ekstrim oleh Belanda menjadi penghambat akses pendidikan Islam bagi masyarakat pribumi, Keringanan dari Jepang memungkinkan pendidikan Islam dapat berkembang meskipun tidak sepenuhnya positif.

Artikel 15 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni Munculnya gerakan pembaruan Islam merupakan inisiatif untuk memperbaiki pendidikan Islam guna menunjukkan ketahanan masyarakat Islam dalam menghadapi tantangan.

Artikel 16 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni Penyesuaian dan respon terhadap lingkungan termasuk upaya untuk beradaptasi dengan kondisi lokal. Sedangkan faktor eksternal : Politik Etnis Belanda merupakan kebijakan yang diharapkan dapat membawa perbaikan, akan tetapi pada nyatanya lebih menguntungkan pihak Belanda dan tidak efektif untuk masyarakat pribumi. Perubahan sistem pendidikan oleh Jepang menunjukkan kekuatan eksternal yang dapat mempengaruhi struktur pendidikan di Indonesia.

Artikel 17 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni Pengembangan pendidikan oleh para ulama dilakukan untuk mengembangkan madrasah selama penjajahan Jepang, dari sini menunjukkan kekuatan internal dalam meningkatkan pendidikan Islam. Sedangkan faktor eksternal : Hambatan dari Belanda yang mana selalu menghalang-halangi, di marginalkan serta tidak diberi bantuan apapun oleh Belanda dan selalu dicurigai pihak penjajah sebagai basis perlawanan terhadap penjajahan. Dukungan dari Jepang memberi ruang bagi pendidikan Islam

menunjukkan perubahan kebijakan eksternal yang positif bagi pengembangan pendidikan islam.

Artikel 18 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni Kebijakan Belanda yang merugikan masyarakat pribumi sehingga berdampak pada perkembangan pendidikan zaman itu, Politik etis dan ordonansi guru merupakan kebijakan yang diterapkan oleh Belanda dan ini termasuk contoh nyata bagaimana kebijakan luar dapat mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia.

Artikel 19 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni Implementasi perjuangan untuk kemerdekaan menunjukkan upaya umat islam untuk menggunakan pendidikan sebagai alat perlawanan. Sedangkan faktor eksternal : Kolonialisasi oleh Belanda dan jepang yang bersikap diskriminatif menghalangi perkembangan pendidikan islam.

Artikel 20 mengeksplanasikan tentang faktor internal yakni Pan-islamisme dan pola pendidikan islam modern merupakan bentuk kesadaran dan upaya masyarakat untuk mendirikan madrasah sebagai respon terhadap diskriminasi pendidikan, Inovasi dalam manajemen dan kurikulum ini termasuk upaya dalam memperbarui dan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah sebagai respon terhadap tantangan zaman. Sedangkan faktor eksternal : Sikap diskriminatif Belanda yang merugikan madrasah, Sikap jepang terhadap madrasah yang justru memberikan kebebasan dan peluang bagi pendidikan islam untuk berkembang, Pengakomodasian madrasah oleh pihak pemerintahan merupakan bentuk dukungan pemerintah terhadap madrasah setelah Merdeka menunjukkan perubahan dalam kebijakan pendidikan.

Data tersebut yang terdiri atas 2 hal yaitu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang. Adapun pada masa kolonial Belanda faktor yang mempengaruhinya ada yang bersifat mendukung meliputi : (1) Semangat jihad dan patriotisme umat islam (2) munculnya gerakan pembaruan islam. Sedangkan yang bersifat menghambat meliputi : (1) Rendahnya kualitas SDM pendidikan Islam (2) Kebijakan diskriminatif Belanda terhadap pendidikan Islam (3) Politik Etis dan Ordonansi Guru yang merugikan pribumi

Adapun pada masa kolonial Jepang faktor yang mempengaruhinya ada yang bersifat mendukung meliputi : (1) Kebijakan Jepang yang lebih longgar terhadap pendidikan Islam (2) Kesempatan mendirikan madrasah baru (3) Pengembangan pendidikan oleh para ulama. Sedangkan yang bersifat menghambat meliputi : (1) Perubahan tujuan pendidikan Islam dari spiritual ke duniawi (2) Penutupan beberapa sekolah dan madrasah oleh Jepang (3) Orientasi pendidikan untuk kepentingan militer Jepang.

Relasi:

Hubungan antara ketiga data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang ternyata memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap faktor tersebut memiliki dominasi, frekuensi dan intensitas yang mempengaruhi terbentuknya hal tersebut dan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sesuatu, baik secara internal maupun eksternal. Pada artikel 11, 12, 13, 14, 15, 16 membahas faktor internal sekaligus eksternal pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Secara keseluruhan dalam artikel tersebut menyebutkan antara faktor peenghambat dan pendukungnya, adapun secara internal sebagai berikut rendahnya kualitas SDM pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai lembaga dan mata pelajaran, sistem pendidikan beragam (Hindu-Islam, surau, pesantren), semangat patriotisme dan gerakan pembaruan Islam, Inovasi dalam manajemen dan kurikulum. Sedangkan secara eksternal pendidikan Islam diakui secara nasional, hambatan dari penjajah, perubahan kebijakan Jepang, Sikap jepang terhadap madrasah, Pengakomodasian madrasah oleh pihak pemerintahan.

Selanjutnya pada artikel 17 juga menambahi faktor internal yang ada pada pendidikan islam masa Belanda, yakni munculnya gerakan pembaruan islam. Kemudian dilengkapi pada artikel 18 yang menyebutkan faktor eksternal pada masa Belanda, artikel ini terfokuskan pada faktor penghambat masa itu, diantara lain kebijakan Belanda yang merugikan masyarakat, Politik etis dan ordonansi guru. Terakhir pada artikel 19 dan 20 terfokuskan pada masa Jepang, menyebutkan faktor internal yang mempengaruhinya yakni perubahan tujuan pendidikan islam, demonstrasi para santri, Kesempatan mendirikan madrasah baru. Sedangkan faktor

eksternalnya Jepang menutup sekolah dan bertahap melarang sekolah agama atau madrasah, Sikap Jepang lebih lunak dari pada Belanda.

Hasil 3:

Tabel 3: Implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang terhadap masyarakat Indonesia

NO	Judul Artikel	Substansi & Deskripsi	Kata Kunci
21	EKSISTENSI PENDIDIKAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PRA DAN PASCA KEMERDEKAAN, 2022, Sofyan https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/856 DOI: http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i1.856	(KESIMPULAN) Belanda datang ke Indonesia dengan 3 kepentingan yaitu ekonomi, kekuasaan dan penyebaran agama Kristen yang terkenal dengan tiga G (gold, glorius dan gospel). Indonesia dijajah oleh Belanda selama 350 tahun, dengan lamanya masa jajahan itu membuat bangsa pribumi menderita, Belanda terus mengeruk dan memeras hasil alam nusantara. Tak hanya itu saja, Belanda juga menjadikan budak masyarakat pribumi dan terus meperbodohi bangsa Indonesia. Tak anyal berpengaruh kepada pendidikan Islam saat itu, di mana kebijakan Kolonial Belanda yang berpihak (diskriminatif). Setelah berakhirnya kekuasaan Belanda, Jepang menjajah Indonesia. Hadirnya Jepang ke Indonesia tidak mengalami kendala dikrenakan Jepang sudah mempelajari karakter bangsa Indonesia serta agama yang banyak dipercayai (dianut). Oleh sebab itu, Jepang mengambil metode persahabatan dengan memberikan keluasan agar Islam bisa berkembang. Setelah berakhirnya era kolonial bangsa Indonesia memasuki masa Orde Lama, pendidikan Islam pada masa ini jauh berbeda dengan keadaan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Pendidikan Islam tidak hanya diajarkan dan pesantren dan madrasah saja tetapi diajarkan juga di sekolah umum sesuai Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada masa ini berdiri lembaga pedidikan Islam yang tidak ada sebelumnya seperti Pendidikan Guru Agama (PGA), Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN), Madrasah Wajib Belajar (MWB). Pada masa Orde Baru pemerintah memusatkan perhatian utamanya pada pembangunan ekonomi dan pendidikan Islam pada masa ini jauh lebih maju dan berkembang. Pendidikan	Positif : Perkembangan pendidikan Islam di era Jepang Negatif : Diskriminasi Pendidikan Islam oleh Belanda Eksplorasi dan penindasan masyarakat pribumi Ketidakstabilan pendidikan pada masa kolonial Belanda

		Islam telah masuk pada Sistem Pendidikan Nasional, madrasah dan pesantren mengalami modernisasi dan perubahan yang bersifat fisik dan non fisik, terjadi pengembangan kurikulum, manajemen pengelolaan dan sumber daya manusia. Hal yang paling penting untuk dicatat perkembangan pendidikan Islam terjadi karena adanya hubungan yang baik antara pemerintah dan umat Islam. Setelah berakhirnya masa Orde Baru bangsa Indonesia berada di era reformasi, era reformasi lahir untuk mengadakan perbaikan, koreksi dan penyempurnaan dari berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan era sebelumnya dalam bidang politik, pendidikan, ekonomi, budaya dan lain-lain. Pada masa reformasi kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan antara lain merubah UU No 2 tahun 1989 menjadi UU No 20 Tahun 2003, peningkatan anggaran pendidikan dari 5% menjadi 20% (Sofyan, 2022).	
22	Pendidikan Islam Di Indonesia Masa Penjajahan Kemerdekaan Dan Dinamika Kebijakannya, 2023, Muhamad Nuril Huda DOI: https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1641 https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1641/886	Abstrak Sejarah pendidikan di Indonesia mengalami progress yang cukup panjang dan cukup rumit, utamanya berkaitan dengan perkembangan kebijakan pendidikan Islam. Pada masa pra kemerdekaan, pendidikan Islam dirundung duka yang mendalam akibat program pemerintahan Belanda yang berupaya mengembangkan sekolah missionaris dan kristenisasi. Sistem dan kebijakan pendidikan ditujukan untuk menjadikan generasi nusantara sebagai pengabdian penjajah Belanda. Setelah terusirnya Penjajah Belanda dari Indonesia pada Maret 1942, kekuasaan atas bangsa Indonesia beralih ke negara Jepang. Kebijakan yang diterapkan pemerintah Jepang berbeda jauh dengan kebijakan kolonial Belanda. Misi utama Jepang adalah menipponkan bangsa dan umat Islam di Indonesia. Namun kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh Jepang, cukup menguntungkan juga bagi Bangsa Indonesia. Selain bertambah pesatnya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, para pemuda bangsa juga telah terlatih dalam berbagai hal, sehingga semangat nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan juga terlihat semakin kuat. Di Masa Orde lama, berbagai upaya pembaharuan dilakukan dalam bidang pendidikan dan pengajaran bagi penduduk Indonesia. Kebijakan era orde lama ini	Positif : Perkembangan Pendidikan Islam Pelatihan terhadap pemuda bangsa Penguatan semangat nasionalisme Negatif : Diskriminasi Pendidikan Islam Kebijakan Kolonial yang merugikan

		mengupayakan pengakuan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berhak mendapatkan fasilitas dari pemerintah. Di masa Orde Baru pendidikan Islam mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dibuktikan dengan dikeluarkannya kebijakan terkait konvergensi dan integrasi pendidikan Islam dan pendidikan umum. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika pendidikan Islam telah mengalami kemajuan setahap demi setahap. Meskipun pada masa pra kemerdekaan pendidikan Islam mengalami diskriminasi yang sangat menimbulkan keresahan bagi rakyat pribumi. Kebijakan pendidikan yang diberlakukan kolonial Belanda ini sama sekali tidak memberikan keuntungan bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Huda et al., 2023).	
23	Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi, 2020, Muhammad Sholeh Hoddin https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/1035/0 DOI: http://dx.doi.org/10.30984/jii.v14i1.1035	Abstrak Catatan sejarah membuktikan bahwa kebijakan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia mengalami pasang surut, tergantung siapa yang mempunyai peran dalam menentukan kebijakan tersebut. Kajian yang bersifat literistik ini berupaya menyajikan dinamika politik pendidikan Islam di Indonesia, mulai masa pra Kemerdekaan sampai dengan masa Reformasi. Penelitian ini menghasilkan empat buah potret relasi politik dan pendidikan Islam di Indonesia, pertama, bahwa pada masa pra-kemerdekaan, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Belanda dan Jepang bersifat diskriminasi; kedua, ada upaya pembenahan terhadap kebijakan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pemerintah Orde Lama, namun suhu politik yang tidak kondusif, di antaranya adanya pertentangan antara kelompok nasionalis, sekuler komunis, dan Islam, berakibat tidak optimalnya implementasi kebijakan tersebut; Ketiga, melalui Tap MPRS No.27, pasal 1 tanggal 5 Juli 1966, pemerintah Orde Baru menetapkan bahwa "Agama, pendidikan dan kebudayaan adalah unsur mutlak dalam Nation and Character Building", namun masih mengalami hambatan dengan adanya kebijakan sentralistik dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan; Keempat,	Negatif : Diskriminasi kebijakan pendidikan oleh kolonial Belanda dan Jepang

		terbitnya Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 12 ayat 1 (a) pada masa Reformasi merupakan perkembangan yang sangat positif bagi pendidikan Islam, walaupun masih menimbulkan pro dan kontra; dan dengan terbitnya Permendikbud No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menjadikan Undang Undang nomor 20 tahun 2003 lebih bermakna dan aplikatif (Hoddin, 2020).	
24	ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM, 2018, Solihah Titin Sumanti https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/1791/1419	(Abstrak) Kedatangan Belanda sebagai penjajah ke Nusantara, Indonesia banyak membawa perubahan dalam segala sistem yang sudah ada, khususnya bagi masyarakat muslim yang dulu pernah ada dalam kerajaan-kerajaan muslim yang kuat. Pada saat daerah nusantara sudah dikuasai penjajah kolonial maka banyak kebijakan yang diterapkannya baik dari segi politik, sosial maupun ekonomi yang agak berbeda dengan sebelumnya. Kebijakan-kebijakan tersebut pada masanya berdampak pada kebijakan pendidikan yang diatur kemudian oleh Belanda, termasuk dari gurunya, materi yang disampaikan sampai, sarana-prasana yang mendukung proses pembelajaran tersebut dan lain-lain. Bahkan Kebijakan pada pendirian sekolah agamapun diatur yang semuanya diharapkan tidak mengganggu pada aturan yang sudah ditetapkan oleh Belanda. Sehingga penganalisaan terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda selama mereka menjajah di Indonesia ternyata banyak yang merugikan umat Islam. Sebagai contoh banyak tamatan-tamatan dari sekolah agama tidak diterima, kemudian guru-guru agama yang dimarginalkan bahkan materinya harus dapat izin dari pemerintahan Belanda, setiap proses pembelajarannya selalu diamati karena dikhawatirkan terjadinya pemberontakan. Hal ini menjadikan pendidikan Islam kurang leluasa dan sulit berkembang. Walaupun demikian usaha untuk terus memperjuangkan dan mempertahankan pendidikan Islam diwujudkan terus dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti pesantren maupun madrasah. Materi-materi di Madrasah digandakan dengan pembelajaran agama dan umum, agar siswanya dapat diterima	Positif : Inspirasi untuk mendirikan madrasah Negatif : Diskriminasi terhadap pendidikan Islam Batasan materi dan pengajaran Sistem dualisme pendidikan Kendala perkembangan pendidikan Islam

		dikalangan pemerintahan Belanda pada waktu itu. Kebijakan kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam memang sangat berat sebelah dibanding kebijakan terhadap pendidikan Kristen yang dikelola oleh zending. Bahkan Belanda mengalirkan sejumlah dana besar dan mengangkat sistem sekolah tersebut yang hampir sama buruk sistemnya dengan pendidikan Islan saat itu sebagai sekolah pemerintah. Ketika umat islam tidak mau bekerja sama dan justru menentang misi tersebut, maka Belandapun mengambil tindakan preventif dan kuratif yang sangat merugikan umat islam pada umumnya dan pendidikan islam khususnya. Akibatnya perkembangan pendidikan Islam sangat terhambat, sistemnya dianggap sangat buruk keberadaannyapun dinafikan oleh pemerintah kolonial Belanda. bahkan Namun betapapun keras dan diskriminatifnya kebijakan saat itu, pada akhirnya memberikan inspirasi pada tokoh-tokoh muslim untuk menggabungkan kedua sistem pendidikan yang ada dalam bentuk madrasah, sehingga generasi muda muslim terhindar dari pengaruh westernisasi dan sekularisasi yang sedang gencar-gencarnya disusupkan pihak kolonial Belanda. Selain dampak positif di atas, ada dampak lain yang ditimbulkan oleh kebijakan kolonialis Belanda yaitu sistem dualisme pendidikan yang menjadi dilema pendidikan islam sampai sekarang ini, karena warisan sistem dualisme tersebut berdampak pada pengelolaan pendidikan Islam dan berpengaruh pula pada perkembangan pendidikan Islam Indonesia selanjutnya bahkan sampai sekarang. Kirannya dengan tidak adanya penjajahan di Indonesia lagi pendidikan Islam harus mempunyai bentuk dalam perbaikan kualitas tentunya pada penyelenggaraan pendidikan satu atap, diharapkan pendidikan Islam tidak memunculkan image dualisme lagi. Indonesia sudah menjadi masyarakat multikultural, oleh karena itu paradigma berpikirpun untuk	
--	--	--	--

		pendidikan ini harus menjadi satu dalam mencapai pendidikan yang seutuhnya di Indonesia (Sumanti, 2018).	
25	Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda, 2022, Abdul Wahid https://www.researchgate.net/publication/363170555_Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda	(Abstrak) Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi dan kebijakan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda. Penelitian ini perlu dilakukan karena eksistensi pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari proses sejarah yang mengalami pasang surut. Sejarah pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang luar biasa, yang tidak lepas dari era kolonialisme. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Sumber data penelitian diperoleh dari bahan pustaka setelah secara sungguh-sungguh mempelajari berbagai literatur yang relevan terkait kebijakan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda. Kajian ini menemukan bahwa hegemoni pendidikan Belanda dalam mengatur kebijakan pendidikan Islam, khususnya yang diusung oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia, didasarkan pada nalar politik, ideologis, dan kultural ala kolonialis untuk memaksakan pengaruh pemerintahannya terhadap masyarakat pribumi Indonesia. Sehingga memunculkan analisa terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Belanda pada masa penjajahannya di Indonesia, ternyata banyak merugikan umat Islam. Kesimpulannya, temuan tersebut membuat pendidikan Islam kurang fleksibel dan sulit untuk dikembangkan. Meski demikian, upaya memperjuangkan dan mempertahankan pendidikan Islam terus diwujudkan dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah. Kondisi pendidikan Islam pada masa penjajahan cukup banyak mendapat tekanan dari pihak penjajah, namun dengan semangat jiwa patriotisme dan jihad di jalan Allah SWT yang dimiliki oleh para pejuang Islam mampu melawan penjajah dengan berbagai cara termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Islam memiliki faktor pendukung di samping faktor penghambat. Keteguhan hati yang tertanam	Positif : Pendirian lembaga pendidikan islam Ketahanan spiritual dan pendidikan yang bagus Penggabungan sistem pendidikan dalam madrasah Negatif : Kurangnya fleksibilitas dalam pendidikan islam Hegemoni pendidikan kolonial

		dalam semangat umat Islam akan kebenaran yang dijalankan sebagai pendukung perkembangan pendidikan Islam. Sementara kebijakan yang diterapkan penjajah merupakan faktor penghambat. Bagi Pemerintah Belanda, pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis-kultural, tetapi juga bersifat pedagogis-politis. Eksistensi pesantren pada zaman kolonialisme Belanda, terkadang oleh kebijakan khusus penyelenggaraan pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang memang dimaksudkan untuk dijadikan sebagai instrumen yang ampuh untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia. Namun, betapapun keras dan diskriminatif kebijakan saat itu, pada akhirnya memberikan inspirasi pada tokoh tokoh Muslim untuk menggabungkan kedua sistem pendidikan yang ada dalam bentuk madrasah, sehingga generasi muda Muslim terhindar dari pengaruh Westernisasi dan sekularisasi yang disusupkan pihak kolonial Belanda (Wahid, 2022).	
26	Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa, 2019, Sarno Hanipudin DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037 https://jos.unsoed.ac.id/index.php/matan/article/view/2037	Abstrak: Pendidikan Islam di Indonesia terlihat masih dipenuhi problematika, secara eksplisit hal ini terjadi dalam konteks sejarah: pada periode kolonial, pendidikan Islam yang berbasis pesantren, dimana pada saat yang bersamaan pula pemerintah kolonial mempunyai misi yang sama yaitu mendirikan sekolah missionaris. pada saat tersebut pesantren dan madrasah dijadikan sebagai sasaran target politik pemerintah kolonial Belanda, karena sebagai pusat perlawanan kaum Muslim. Akan tetapi segera setelah kemerdekaan, pendidikan Islam mendapat banyak mengalami perubahan dengan mengadopsi berbagai sistem pendidikan, dengan memasukkan berbagai mata pelajaran yang berasal dari non Islam. Pada tahap selanjutnya rekonstruksi pendidikan mencapai tahap yang diinginkan yaitu deikeluarkannya SKB tiga menteri, yang menjadikan posisi madrasah setara dengan pendidikan formal. Kajian ini mencoba untuk menarasikan ulang perjalanan pendidikan Islam di Indonesia sejak pra kemerdekaan hingga saat ini.	Positif : Peran penting pendidikan islam dalam perjuangan kemerdekaan Perubahan positif sistem pendidikan (pasca kemerdekaan) Posisi madrasah setara dengan pendidikan formal Negatif : Diskriminasi dan target politik oleh kolonial Belanda

		Dari hasil uraian analisa diatas dapat dilihat, bahwa secara doktrinal Islam memiliki jasa yang besar bagi bangsa Indonesia karena mampu memberikan efek psikologis dalam pertempuran merebut kemerdekaan. Namun apabila dilihat dari sudut yang lain, semisal dari aspek politik, hal ini dapat membuka mata kita bahwa kepentingan-kepentingan Islam masih perlu perjuangan yang cukup kuat lagi (Hanipudin, 2019).	
27	POLITIK PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA: PERLAWANAN PESANTREN TERHADAP HEGEMONI PENDIDIKAN BARAT ERA KOLONIALISME BELANDA, 2020, Fatkhul Mubin DOI: https://doi.org/10.36670/alaman.v3i1.45 https://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alaman/article/view/45	ABSTRAK Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan Bagaimanakah kebijakan Belanda dalam pendidikan Islam? Bagaimanakah eksistensi pendidikan pesantren di zaman kolonial Belanda? Bagaimanakah hegemoni pendidikan Belanda terhadap pendidikan pesantren? Hasil dari penelitian ini adalah Kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan, karena dikhawatirkan akan menimbulkan militansi umat Islam terpelajar yang akan mengancam stabilitas pemerintahan kolonial Belanda. Bagi pemerintah Hindia Belanda, pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis-kultural, tetapi juga bersifat pedagogis-politis. Eksistensi pesantren pada zaman kolonialisme Belanda, terkadang oleh kebijakan khusus penyelenggaraan pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang memang dimaksudkan untuk dijadikan sebagai instrumen yang ampuh untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia. Hal ini terlihat pada testimoni C. Snouck Hurgronje (1857-1936) bahwa pada 1890, jumlah pendidikan pesantren bertambah, akan tetapi dua puluh tahun berikutnya disaksikan pendidikan Barat mulai meraih kemenangan dalam perlombaan melawan saingannya yang Islam. Hegemoni pendidikan Belanda dalam mengatur kebijakan pendidikan agama, khususnya yang digalakkan oleh pesantren di Indonesia meminjam kacamata Gramsci, berlandaskan pada nalar politis, ideologis dan kultural a la kolonialis	Positif : Peningkatan jumlah pesantren Kesadaran politik umat Islam Negatif : Kebijakan yang menekan Hegemoni pendidikan barat Pendidikan sebagai instrument dalam mengontrol dan menekan perlawanan dari umat Islam

		untuk memaksakan pengaruh atas pemerintahannya kepada pribumi Indonesia. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan, karena dikhawatirkan akan menimbulkan militansi umat Islam terpelajar yang akan mengancam stabilitas pemerintahan kolonial Belanda. Bagi pemerintah Hindia Belanda, pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis-kultural, tetapi juga bersifat pedagogis politis. Eksistensi pesantren pada zaman kolonialisme Belanda, terkadang oleh kebijakan khusus penyelenggaraan pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang memang dimaksudkan untuk dijadikan sebagai instrumen yang ampuh untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia. Hal ini terlihat pada testimoni C. Snouck Hurgronje (1857-1936) bahwa pada 1890, jumlah pendidikan pesantren bertambah, akan tetapi dua puluh tahun berikutnya disaksikan pendidikan Barat mulai meraih kemenangan dalam perlombaan melawan saingannya yang Islam. Hegemoni pendidikan Belanda dalam mengatur kebijakan pendidikan agama, khususnya yang digalakkan oleh pesantren di Indonesia meminjam kacamata Gramsci, berlandaskan pada nalar politis, ideologis dan kultural ala kolonialis untuk memaksakan pengaruh atas pemerintahannya kepada pribumi Indonesia (Mubin & Aziz, 2020).	
28	PENDIDIKAN ISLAM DIMASA PENJAJAHAN BELANDA, 2021, Susi Susanti https://www.academia.edu/45123688/Sejarah Pendidikan Islam Pada masa Belanda	ABSTRAK : Pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda yang mana telah membawa perubahan yang besar bagi pendidikan yang ada khususnya Indonesia. Peran kolonial Belanda tidak terlepas dari pembaharuan Belanda dalam pendidikan yang ada di Indonesia ini. Pada masa Belanda, bidang pendidikan di Indonesia harus berada dalam pengawasan dan kontrol ketat VOC. Untuk pendidikan islam sendiri, pendidikannya relatif telah mapan melalui lembaga-lembaga yang secara tradisional telah berkembang dan mengakar sejak proses awal masuknya islam ke Indonesia. Pada masa kolonial belanda pendidikan islam disebut juga dengan	Positif : Pendidikan menjadi lebih terorganisir Menjadi akses pendidikan bagi kalangan pribumi

		bumiputera, karena yang memasuki pendidikan islam seluruhnya orang pribumi Indonesia. Pendidikan islam pada masa penjajahan belanda ada tiga macam yaitu, sistem pendidikan peralihan hindu islam, sistem pendidikan surau, sistem pendidikan pesantren. Di Indonesia usaha dan gerakan pembaru itu dalam bidang pendidikan dimulai pada pertengahan abad ke 20, sebagai dampak sampingan dari pembaruan itu pendidikan islam di Indonesia yang berorientasi pada modernisasi, menunjukkan dirinya sebagai bentuk respon terhadap sekolah-sekolah pemerintah belanda yang netral agama (Susanti, 2021).	Munculnya berbagai sistem pendidikan Negatif : Adanya kontrol kolonial Belanda Penurunan kualitas pendidikan tradisional
29	Kebijakan Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Kasus Kebijakan Politik Kolonial Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia, 2022, Amjad Aiwan DOI: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10365 https://journal.univ ersitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10365	(Abstrak) Islam lahir sebagai agama yang sempurna, yaitu menjadi rahmat bagi alam semesta dan juga Islam diturunkan untuk memperbaiki akhlak manusia yang mulai merugikan, yang mulai rusak dan merusak di mana-mana, terutama kerusakan mental dan spiritual. Melihat realita bagaimana bangsa Indonesia mayoritas Muslim mencapai kesuksesan dengan berjuang dengan tulus dan ikhlas mengabdikan diri untuk kepentingan agama selain mengadakan perlawanan militer. Sejarah perjalanan bangsa Indonesia, tidak terlepas dari peran umat Islam, khususnya dalam perjuangan mengusir penjajah dari muka bumi Indonesia. Melalui bidang pendidikan, para tokoh-tokoh Islam menetapkan pendidikan Islam untuk memperkuat pondasi agama dan bagi rakyat untuk melawan sistem pendidikan yang dibawa oleh penjajah Belanda.Peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang demikian ketat dan keras terhadap aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, tidak membuat pendidikan Islam menjadi lumpuh dan porak poranda.Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sekolah sekolah moderen menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia barat, sedikit banyak telah mempengaruhi pendidikan Indonesia, yaitu pesantren Pendidikan yang dikelola oleh Belanda khususnya berpusat pada	Positif : Menjadi sarana memperkuat pondasi agama Ketahanan pendidikan Islam yang kuat Pengaruh sekolah modern Negatif : Kebijakan diskriminatif Belanda Rendahnya mutu pendidikan

		pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum, sedangkan pada lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi pengahayatan agama. Salah satu keadaan yang dapat kita lihat yaitu pada ungkapan paragraph diatas yaitu “Kebijakan diskriminatif yang ditempuh belanda terhadap masyarakat pribumi memang dilakukan dengan amat ekstrim. Yaitu dengan megusahakan pendidikan rendah yang sesederhana mungkin bagi anak indonesia dan memperlambat lahirnya sekolah yang setaraf dengan sekolah untuk anak-anak eropa. Hal ini berbeda dengan kebijakan penjajah lain seperti Spanyol yang telah mendirikan Universitas di Filipina pada permulaan abad ke-16 untuk masyarakat pribumi demikian pula inggris telah membuka universitas di India pada abad ke-17, sedangkan belanda baru mendirikan sekolah tinggi pada dekade ke-2 abad ke-20, itupun terjadi atas tekanan keadaan darurat yang disebabkan oleh perang dunia I.” (Aiwan & Rehani, 2022).	Keterlambatan dalam pendidikan tinggi
30	Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Penjajahan, 2023, Ruslan DOI: https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1466 http://jurnal.stkipbi.ma.ac.id/index.php/ES/article/view/1466/804	Abstrak Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa sejak perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Sebelum Belanda datang ke Indonesia, Agama Islam sudah masuk di Indonesia melalui jalur perdagangan. Pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India sampai ke kepulauan Indonesia sejak abad ke-7. Para pedagang dalam menjalankan misi dakwahnya melalui pengajaran, aktualisasi ajaran Islam, sikap yang simpati diperlihatkan kepada masyarakat termasuk kelompok bangsawan. Sementara berjalan proses pertumbuhan pendidikan Islam, Pemerintah Belanda mulai datang menjajah Indonesia pada tahun 1619 bermotif ekonomi, politik dan agama yang lebih dikenal dengan istilah 3G (God, Gospel and Glory). Kondisi Pendidikan Islam pada masa penjajahan cukup banyak mendapat tekanan dari pihak penjajah namun dengan semangat jiwa patriotisme dan semangat jihad di jalan Allah yang dimiliki oleh para pejuang Islam	Positif : Perkembangan pendidikan Islam semakin maju Pembangunan madrasah Gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan Negatif : Pendidikan Islam masa itu jadi terbatas

		mampu melawan penjajah dengan berbagai cara termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Kebijakan pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang esensinya sama dengan penjajah Belanda, hanya saja penjajah Jepang tampak sedikit lebih lunak dibanding pemerintah penjajah Belanda. Perkembangan Pendidikan Islam memiliki faktor pendukung di samping faktor penghambat. Keteguhan hati yang tertanam dalam dada umat Islam akan kebenaran yang dijalankan sebagai pendukung perkembangan pendidikan Islam. Sedangkan kebijakan yang diterapkan penjajah merupakan faktor penghambat. Dampak sistem pendidikan Belanda dan Jepang menyebabkan munculnya gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan dari tokoh Islam akhirnya Pendidikan Islam mengalami kemajuan yang pesat sekalipun menghadapi tantangan dan rintangan yang berat dari penjajah Belanda dan Jepang. Kondisi Pendidikan Islam pada masa penjajahan cukup banyak mendapat tekanan dari pihak penjajah namun dengan semangat jiwa patriotisme dan semangat jihad di jalan Allah yang dimiliki oleh para pejuang Islam mampu melawan penjajah dengan berbagai cara termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang terkait erat dengan saling membutuhkan. Jepang membutuhkan umat Islam Indonesia terkait dengan perang Asia Timur Raya, agar pihak Jepang mendapat bantuan dari umat Islam Indonesia. Sedangkan dari umat Islam mengharapkan akan diperoleh kemerdekaan Indonesia. Kebijakan pendidikan Islam zaman penjajahan Jepang esensinya sama dengan penjajah Belanda, hanya saja penjajah Jepang tampak sedikit lebih lunak dibanding pemerintah penjajah Belanda. Mungkin karena keberadaannya di bumi Indonesia yang masih seumur jagung, sehingga mereka merasa perlu untuk mengambil hati umat Islam. Jepang bahkan menawarkan bantuan dana bagi madrasah, serta membiarkan masyarakat membuka 648 Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup oleh pemerintah penjajah Belanda.	Saling ketergantungan
--	--	--	------------------------------

		Perkembangan Pendidikan Islam memiliki faktor pendukung di samping faktor penghambat. Keteguhan hati yang tertanam dalam dada umat Islam akan kebenaran yang dijalankan sebagai pendukung perkembangan pendidikan Islam. Sedangkan kebijakan yang diterapkan penjajah merupakan faktor penghambat. Dampak sistem pendidikan Belanda dan Jepang menyebabkan munculnya gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan dari tokoh Islam akhirnya Pendidikan Islam tetap mengalami kemajuan yang pesat sekalipun menghadapi tantangan dan rintangan yang berat dari penjajah Belanda dan Jepang (Ruslan & Hifza, 2023).	
--	--	--	--

Artikel 21-30 utk menjawab pertanyaan/ tujuan ketiga tentang implikasi yang ditimbulkan.

Deskripsi:

Artikel 21 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun implikasi positif** : Perkembangan pendidikan Islam di era Jepang. **Sedangkan implikasi negatif** : Diskriminasi Pendidikan Islam oleh Belanda, Eksploitasi dan penindasan masyarakat pribumi, Ketidakstabilan pendidikan pada masa kolonial Belanda.

Artikel 22 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun implikasi positif** : Perkembangan Pendidikan Islam, Pelatihan terhadap pemuda bangsa, Penguatan semangat nasionalisme. **Sedangkan implikasi negatif** : Diskriminasi Pendidikan Islam, Kebijakan Kolonial yang merugikan.

Artikel 23 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun implikasi negatif** : Diskriminasi kebijakan pendidikan oleh kolonial Belanda dan Jepang.

Artikel 24 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun**

implikasi positif : Inspirasi untuk mendirikan madrasah. **Sedangkan implikasi negatif :** Diskriminasi terhadap pendidikan Islam, pembatasan materi dan pengajaran, Sistem dualisme pendidikan, Kendala perkembangan pendidikan Islam.

Artikel 25 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun implikasi positif :** Pendirian lembaga pendidikan islam, Ketahanan spiritual dan pendidikan yang bagus, Penggabungan sistem pendidikan dalam madrasah. **Sedangkan implikasi negatif :** Kurangnya fleksibilitas dalam pendidikan islam, Hegemoni pendidikan kolonial.

Artikel 26 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun implikasi positif :** Peran penting pendidikan islam dalam perjuangan kemerdekaan, Perubahan positif sistem pendidikan (pasca kemerdekaan), Posisi madrasah setara dengan pendidikan formal. **Sedangkan implikasi negatif :** Diskriminasi dan target politik oleh kolonial Belanda.

Artikel 27 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun implikasi positif :** Peningkatan jumlah pesantren, Kesadaran politik umat Islam. **Sedangkan implikasi negatif :** Kebijakan yang menekan, Hegemoni pendidikan barat, Pendidikan sebagai instrument dalam mengontrol dan menekan perlawanan dari umat Islam.

Artikel 28 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun implikasi positif :** Pendidikan menjadi lebih terorganisir, Menjadi akses pendidikan bagi kalangan pribumi, Munculnya berbagai sistem pendidikan. **Sedangkan implikasi negatif :** Adanya kontrol kolonial Belanda, Penurunan kualitas pendidikan tradisional.

Artikel 29 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun implikasi positif :** Menjadi sarana memperkuat pondasi agama, Ketahanan pendidikan Islam yang kuat, Pengaruh sekolah modern. **Sedangkan implikasi**

negatif : Kebijakan diskriminatif Belanda, Rendahnya mutu pendidikan, Keterlambatan dalam pendidikan tinggi.

Artikel 30 mendeskripsikan tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang **terhadap masyarakat Indonesia. Adapun implikasi positif** : Perkembangan pendidikan Islam semakin maju, Pembangunan madrasah, Gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan. **Sedangkan implikasi negatif** : Pendidikan Islam masa itu jadi terbatas, Saling ketergantungan antara Jepang dengan pribumi.

Hasil yang ditemukan dalam tulisan ini yaitu tentang implikasi positif dan negatif Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang terhadap masyarakat Indonesia. Adapun pada masa kolonial Belanda implikasi positif ada 3 hal: (1) Inspirasi pendirian madrasah dan modernisasi pendidikan Islam. (2) Pengenalan sistem pendidikan yang lebih terorganisir. (3) Munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal bagi pribumi. Sedangkan, implikasi negatif ada 4 hal: (1) Diskriminasi dan pembatasan terhadap pendidikan Islam. (2) Sistem dualisme pendidikan yang merugikan pribumi. (3) Eksploitasi dan penindasan masyarakat melalui kebijakan pendidikan. (4) Hegemoni pendidikan Barat.

Adapun pada masa kolonial Jepang implikasi positif ada 3 hal : (1) Perkembangan pendidikan Islam yang lebih progresif. (2) Penghapusan sistem kasta dan peningkatan akses pendidikan (3) Peningkatan kesadaran politik dan nasionalisme di kalangan umat Islam. Sedangkan, implikasi negatif ada 3 hal : (1) Ketidakstabilan sistem pendidikan akibat perubahan sistem oleh kolonial. (2) Penurunan kualitas pendidikan secara umum (3) Instrumentalisasi pendidikan untuk kepentingan politik Jepang.

Eksplanasi:

Artikel 21 mengeksplanasikan tentang implikasi positif yakni Inspirasi untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan baru yang mengkombinasikan antara pendidikan agama dengan umum. **Sedangkan implikasi negatif** : Diskriminasi terhadap pendidikan Islam berupa marginalisasi dan pengawasan ketat, pembatasan materi dan pengajaran inilah yang menyulitkan

pengembangan terhadap pendidikan islam, Sistem dualisme pendidikan mempengaruhi pengelolaan pendidikan islam hingga saat ini, Kendala perkembangan pendidikan Islam yang diakibatkan dari kebijakan yang merugikan.

Artikel 22 mengeksplanasikan tentang implikasi positif yakni Perkembangan pendidikan Islam di era Jepang disebabkan oleh kebijakan jepang yang lebih fleksibel. **Sedangkan implikasi negatif :** Diskriminasi Pendidikan Islam oleh Belanda sangat menyengsarakan masyarakat sehingga berimbas pada pendidikan islam, Eksploitasi dan penindasan masyarakat pribumi seperti menguras hasil bumi menjadikan Ketidakstabilan pendidikan pada masa kolonial Belanda.

Artikel 23 mengeksplanasikan tentang implikasi negatif yakni Diskriminasi kebijakan pendidikan oleh kolonial Belanda dan jepang berupa kebijakan yang merugikan pendidikan islam dengan membatasi akses dan pengembangan lembaga pendidikan.

Artikel 24 mengeksplanasikan tentang implikasi positif yakni Pendirian lembaga pendidikan islam terjadi sebagai respon terhadap kebijakan kolonial, Ketahanan spiritual dan pendidikan yang bagus merupakan buah dari semangat perjuangan umat dalam membantu mempertahankan pendidikan islam, Penggabungan sistem pendidikan dalam madrasah antara pendidikan agama dan umum guna membentuk generasi muda yang kuat. **Sedangkan implikasi negatif :** Kurangnya fleksibilitas dalam pendidikan islam, Hegemoni pendidikan kolonial yang dilatarbelakangi oleh kepentingan politik dan ideologis kolonial sehingga merugikan otonomi pendidikan islam.

Artikel 25 mengeksplanasikan tentang implikasi positif yakni Peran penting pendidikan islam yang berkontribusi membangkitkan semangat dalam perjuangan kemerdekaan , Perubahan positif sistem pendidikan (pasca kemerdekaan) menunjukkan adaptasi pendidikan islam terhadap pendidikan modern, Posisi madrasah setara dengan pendidikan formal hal ini menunjukkan pengakuan resmi terhadap madrasah meningkatkan status pendidikan islam di indonesia. **Sedangkan implikasi negatif :** Diskriminasi dan target politik oleh kolonial Belanda berupa kebijakan Belanda yang mendiskreditkan pendidikan islam, membatasi perkembangannya sebagai pusat perlawanan.

Artikel 26 mengeksplanasikan tentang implikasi positif yakni Menjadi sarana memperkuat pondasi agama sebagai identitas dan bentuk melawan penjajah, Ketahanan pendidikan Islam yang kuat walaupun ada tekanan pendidikan islam tetap bertahan dan berfungsi sebagai basis perlawanan, Pengaruh sekolah modern memberikan pengaruh pada sistem pendidikan di Indonesia meskipun dengan cara yang terbatas. **Sedangkan implikasi negatif :** Kebijakan diskriminatif Belanda yang mengakibatkan pendidikan rendah bagi masyarakat pribumi dan memperlambat perkembangan sistem pendidikan, Rendahnya mutu pendidikan juga merupakan dampak dari diskriminatif oleh Belanda, Keterlambatan dalam pendidikan tinggi mengakibatkan ketertinggalan pendidikan Indonesia disbanding dengan negara lain.

Artikel 27 mengeksplanasikan tentang implikasi positif yakni Peningkatan jumlah pesantren walaupun dalam kondisi tertekan pendidikan pesantren tetap berkembang dan berperan mempertahankan identitas islam, Kesadaran politik umat Islam merupakan bentuk sadar akan pentingnya pendidikan dan berlawanan politik. **Sedangkan implikasi negatif :** Kebijakan yang menekan sehingga menghambat perkembangan institusi pendidikan islam, Hegemoni pendidikan barat mengurangi relevansi dan pengaruh pendidikan islam dalam masyarakat, Pendidikan sebagai instrument dalam mengontrol dan menekan perlawanan dari umat Islam.

Artikel 28 mengeksplanasikan tentang implikasi positif yakni Pendidikan menjadi lebih terorganisir sehingga memberikan sistem pendidikan yang jelas bagi masyarakat, Menjadi akses pendidikan bagi kalangan pribumi yang sebelumnya mungkin tidak memiliki akses pendidikan, Munculnya berbagai sistem pendidikan seperti sistem pendidikan peralihan hindu islam sistem pendidikan surau, sistem pendidikan pesantren hal ini menunjukkan kurikulum lebih beragam dan relevan dengan konteks lokal. **Sedangkan implikasi negatif :** Adanya kontrol kolonial Belanda membatasi kebebasan dalam pendidikan dan konten yang diajarkan, Penurunan kualitas pendidikan tradisional diakibatkan oleh sistem pendidikan modern yang diperkenalkan pihak kolonial.

Artikel 29 mengeksplanasikan tentang implikasi positif yakni Perkembangan pendidikan Islam semakin maju walaupun dalam keadaan tertekan hal ini menunjukkan ketahanan dan adaptasi masyarakat, Pembangunan madrasah

merupakan dukungan berupa tawaran bantuan dana dari Jepang, Gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan dapat memperkaya tradisi intelektual umat Islam. **Sedangkan implikasi negatif :** Pendidikan Islam masa itu jadi terbatas yang disebabkan oleh ketatnya Belanda dan Jepang membatasi pengembangan pendidikan Islam, Saling ketergantungan antara Jepang dan pribumi menunjukkan situasi pendidikan sebagai alat untuk kepentingan politik Jepang.

Artikel 30 mengeksplanasikan tentang implikasi positif yakni Perkembangan Pendidikan Islam dari kebijakan yang diberlakukan oleh Jepang cukup menguntungkan bagi Indonesia, Pelatihan terhadap pemuda bangsa di bawah Jepang dapat membantu mempersiapkan pemuda Indonesia untuk berkontribusi dalam kemerdekaan, Penguatan semangat nasionalisme. **Sedangkan implikasi negatif :** Diskriminasi Pendidikan Islam berupa kebijakan Belanda yang menghambat perkembangan pendidikan Islam, Kebijakan Kolonial yang merugikan berpotensi meruntuhkan pendidikan Islam jika tidak ada tokoh Islam yang kuat.

Data tersebut terdiri atas 2 hal yaitu implikasinya terhadap masyarakat Indonesia ada yang bersifat positif yaitu : Pertama, Inspirasi dan perkembangan lembaga pendidikan Islam baru seperti madrasah, yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Kedua, Peningkatan kesadaran politik dan semangat perjuangan kemerdekaan di kalangan umat Islam. Ketiga, adaptasi dan ketahanan pendidikan Islam dalam menghadapi tekanan, yang menghasilkan sistem pendidikan yang lebih terorganisir dan beragam. Adapun yang bersifat negatif yaitu : Pertama, Diskriminasi dan pembatasan terhadap pendidikan Islam, yang mengakibatkan marginalisasi dan kendala perkembangan. Kedua, Penurunan kualitas pendidikan secara umum, terutama pendidikan tradisional, akibat kebijakan kolonial yang merugikan. Ketiga, Instrumentalisasi pendidikan untuk kepentingan politik kolonial, yang menghasilkan sistem dualisme dan ketidakstabilan dalam pendidikan.

Relasi:

Hubungan antara ketiga data tentang implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang, ternyata memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap implikasi tersebut memiliki dominasi, frekuensi dan identitas yang mempengaruhi terbentuknya

hal tersebut dan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sesuatu, baik secara positif maupun negatif. Pada artikel 21 dan 22 menyebutkan implikasi pada masa Belanda sekaligus Jepang terhadap masyarakat baik positif maupun negatif. Implikasi positif di antara lain ialah perkembangan pendidikan Islam, pelatihan terhadap pemuda bangsa, penguatan semangat nasionalisme. Sedangkan implikasi negatifnya yakni diskriminasi pendidikan Islam oleh Belanda, eksploitasi dan penindasan masyarakat pribumi, ketidakstabilan pendidikan pada masa kolonial Belanda. Diperkuat pada artikel 23 yang fokus pada implikasi negatif masa Belanda dan Jepang berupa diskriminasi kebijakan pendidikan oleh kolonial. Dapat diketahui adaptasi dan ketahanan pendidikan Islam dalam menghadapi tekanan, yang menghasilkan sistem pendidikan yang lebih terorganisir dan beragam.

Kemudian pada artikel 24, 25, 26, 27 dan 28 juga menyebutkan implikasi positif dan negatif yang terfokus pada masa Belanda. Implikasi positif pada masa tersebut memunculkan inspirasi untuk mendirikan madrasah, pendirian lembaga pendidikan Islam, pengenalan sistem pendidikan yang lebih terorganisir, munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal bagi pribumi, serta ketahanan spiritual dan pendidikan yang bagus. Sedangkan implikasi negatifnya yakni diskriminasi dan pembatasan terhadap pendidikan Islam, sistem dualisme pendidikan yang merugikan pribumi, eksploitasi dan penindasan masyarakat melalui kebijakan pendidikan, hegemoni pendidikan Barat, adanya kontrol kolonial Belanda, penurunan kualitas pendidikan tradisional. Dari dampak negatif yang disebutkan artikel tersebut dapat kita ketahui diskriminasi dan pembatasan terhadap pendidikan Islam mengakibatkan marginalisasi dan kendala perkembangan.

Selanjutnya pada artikel 29 dan 30 terfokuskan pada masa Jepang, implikasi positif berupa menjadi sarana memperkuat pondasi agama, ketahanan pendidikan Islam yang kuat, pengaruh sekolah modern, perkembangan pendidikan Islam semakin maju, pembangunan madrasah, gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan. Sedangkan implikasi negatif cenderung pada kebijakan diskriminatif Belanda, rendahnya mutu pendidikan, keterlambatan dalam pendidikan tinggi. Secara keseluruhan memperjelas hal yang menunjang perkembangan pendidikan Islam dan hal yang menjadi penghambat dalam perkembangan pendidikan Islam baik pada masa Belanda maupun masa Jepang.

5. Diskusi

Ringkasan: Tulisan ini dapat diringkas menjadi 3 hal: Pertama, paradigma Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang ada 5 bentuk, adapun paradigma pada masa kolonial Belanda yakni : (1) Tujuan : menyiapkan tenaga terdidik sebagai buruh rendahan atau kasar, membatasi perkembangan pendidikan islam, westernisasi dan kristenisasi. (2) materi : Ilmu umum, ilmu agama, kitab gundul, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, sistem dan metode baru yang diperkenalkan Belanda. (3) metode : sistem pendidikan dikotomis dan diskriminatif, Collective learning atau individual learning. (4) mursyid : guru-guru dengan latar belakang pendidikan Belanda. (5) murid : peserta didik sekolah umum akan tetapi akses terbatas untuk pribumi).

Adapun paradigma pada masa kolonial Jepang ada 5 bentuk : (1) Tujuan : menghilangkan pengaruh budaya barat, mendukung kepentingan perang Jepang, menyebarkan pengaruh budaya dan ideologi Jepang. (2) Materi : ilmu agama, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, nippon seisyin, doktrin Hakko Ichiu (Kesetiaan kepada Jepang), aktivitas militer, Ilmu bumi dengan perspektif geopolitics, pertanian, adat istiadat Jepang. (3) Metode : penghapusan sistem pendidikan dikotomis, menerapkan pendidikan inklusif dan mensekretkan sistem pendidikan. (4) Mursyid : guru atau tenaga pengajar yang terbebani doktrin Hakko Ichiu, dan beberapa tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, K.H. Zainal Arifin, K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, Bung Hatta, K.H. Hasyim Asy'ari. (5) Murid : semua orang termasuk anak pejabat dan rakyat biasa.

Kedua, adapun pada masa kolonial Belanda secara internal yang mempengaruhi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang ada 3 faktor : (1) Rendahnya kualitas SDM pendidikan Islam. (2) Sistem pendidikan beragam (Hindu-Islam, surau, pesantren). (3) Semangat patriotisme dan gerakan pembaruan Islam. Sedangkan secara eksternal ada 3 faktor: (1) Diskriminasi dan hambatan terhadap pendidikan Islam. (2) penerapan politik etis yang memberi sedikit kelonggaran. (3) Ordonansi yang membatasi aktivitas guru agama.

Adapun pada masa kolonial Jepang secara internal yang mempengaruhi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang ada 3 faktor :

(1) Perubahan orientasi pendidikan Islam (spiritual ke duniawi). (2) Demonstrasi dan perlawanan dari komunitas santri. (3) Inovasi dalam manajemen dan kurikulum madrasah. Sedangkan secara eksternal ada 3 faktor : (1) Kebijakan lebih longgar terhadap pendidikan Islam. (2) Penutupan beberapa sekolah dan madrasah. (3) Orientasi pendidikan untuk kepentingan militer Jepang.

Ketiga, adapun pada masa kolonial Belanda implikasi positif Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang terhadap masyarakat Indonesia ada 3 hal : (1) Inspirasi pendirian madrasah dan modernisasi pendidikan Islam. (2) Pengenalan sistem pendidikan yang lebih terorganisir. (3) Munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal bagi pribumi. Sedangkan, implikasi negatif ada 4 hal: (1) Diskriminasi dan pembatasan terhadap pendidikan Islam. (2) Sistem dualisme pendidikan yang merugikan pribumi. (3) Eksploitasi dan penindasan masyarakat melalui kebijakan pendidikan. (4) Hegemoni pendidikan Barat.

Adapun pada masa kolonial Jepang implikasi positif ada 3 hal : (1) Perkembangan pendidikan Islam yang lebih progresif. (2) Penghapusan sistem kasta dan peningkatan akses pendidikan (3) Peningkatan kesadaran politik dan nasionalisme di kalangan umat Islam. Sedangkan, implikasi negatif ada 3 hal : (1) Ketidakstabilan sistem pendidikan akibat perubahan sistem oleh kolonial. (2) Penurunan kualitas pendidikan secara umum (3) Instrumentalisasi pendidikan untuk kepentingan politik Jepang.

Refleksi: Tulisan ini dapat direfleksikan menjadi 3 hal: Pertama, berbagai bentuk Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang menunjukkan bahwa bentuknya tidak tunggal, namun sangat variatif sehingga membantah adanya temuan yang hanya satu dalam hal bentuk tersebut. Kedua, berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang menunjukkan bahwa faktornya juga tidak tunggal, namun sangat bermacam-macam baik yang internal maupun eksternal sehingga memperkuat adanya faktor-faktor dalam membentuk hal tersebut. Ketiga, beragam implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang menunjukkan bahwa ternyata dampak yang ditimbulkan tidak hanya sesuatu yang negatif saja, namun juga berdampak positif.

Interpretasi: Tulisan ini dapat ditafsirkan menjadi 3 hal: Pertama, adanya bentuk Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang tersirat makna bahwa betapa dakwah Islam dan pendidikan agama pada masa tersebut membutuhkan proses pembentukan yang bertahap dari bentuk awal sampai akhir. Adanya perbedaan bentuk-bentuk tradisi tersebut menunjukkan dinamika pendidikan agama sesuai dengan situasi, kondisi dan domisili. Kedua, adanya faktor yang mempengaruhi lahirnya Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang tersirat makna bahwa betapa besarnya pengaruh semangat jihad dan patriotisme umat Islam secara internal dalam pola pendidikan Islam di saat itu, begitu pula dukungan masyarakat pribumi yang begitu total dan maksimal, walaupun faktor penghambatnya tidak kalah dominannya yaitu kebijakan diskriminatif kolonial. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut menunjukkan dinamika dan dialektika dakwah pendidikan Islam masa kolonial Belanda dan Jepang.

Ketiga, implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang tersirat makna bahwa betapa dampak yang diakibatkan dari para tokoh pejuang terhadap masyarakat Indonesia begitu signifikan sehingga mereka dapat merasakan perubahan pada struktur politik, sosial, dan budaya. Adanya dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari upaya membangun tradisi pendidikan agama tersebut menunjukkan bahwa ada resiko perjuangan dan pengorbanan yang harus diterima dengan lapang dada. Penafsiran tersebut dapat bersifat subjektif, namun berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan kedekatan dengan sesuatu yang objektif.

Implikasi: Tulisan ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dibagi menjadi 3 hal: Pertama, Rekonsepsi merupakan cara menyusun kembali konsep-konsep, pikiran-pikiran dan gagasan- gagasan yang menyegarkan dan mencerahkan berkaitan dengan tema Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang. Kedua, Reinterpretasi merupakan upaya untuk menafsirkan kembali tema tersebut dan menyesuaikan teks dengan konteks yang berkembang sesuai situasi, kondisi dan domisili. Ketiga, Rekonstruksi merupakan usaha untuk membangun kembali substansi tema tersebut dengan susunan bangunan pemikiran yang lebih positif, produktif, dan progresif. Sedangkan dampak negatif juga dibagi menjadi 3 hal: Pertama, Miskonsepsi merupakan kekurangan pemahaman tentang

konsep tersebut sehingga terjadi kesalahan memahami konsep dan akibatnya kehilangan konsep yang benar. Kedua, Misinterpretasi merupakan kesalahan penafsiran tentang konsep tersebut sehingga terjadi kegagalan menafsirkan konsep dan akibatnya kehilangan tafsir yang benar. Ketiga, Miskonstruksi merupakan kekeliruan membangun tentang konsep tersebut sehingga terjadi keruntuhan struktur bangunan konsep dan akibatnya kehilangan konstruksi yang benar.

Komparasi: Tulisan ini dapat dibandingkan dengan tulisan-tulisan lain dengan tema yang serupa, namun tidak sama. Ada 3 hal yang dapat dibandingkan: Pertama, dari sisi bentuk Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang bahwa tulisan Rochim ini ada unsur persamaan dan perbedaan, jika dibandingkan dengan tulisan Ilham yang menyatakan metode penerapan sistem pendidikan pada masa kolonial Belanda dalam bentuk kelas serta difasilitasi alat bantu modern seperti ruang belajar, papan tulis, meja, bangku. Tulisan ini tidak menyebutkan mengenai sistem pendidikan yang diterapkan secara dikotomis dan diskriminatif. Pada tulisan Ilham juga tidak menyatakan materi pengajaran pada masa Jepang (Ilham et al., 2022).

Kedua, dari sisi faktor Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang bahwa tulisan Rochim ini ada unsur persamaan dan perbedaan, jika dibandingkan dengan tulisan Sultani yang menyatakan politik etis dapat mendorong pembentukan sekolah-sekolah baru meskipun terbatas, sedangkan pada tulisan Rochim ini menganggap politik etis sebagai faktor penghambat yang memberikan Sedikit ruang untuk perkembangan pendidikan (Sultani & Kristanti, 2020).

Ketiga, dari sisi implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang bahwa tulisan Rochim ini ada unsur persamaan dan perbedaan, jika dibandingkan dengan tulisan Anggini yang menyatakan adanya dampak negatif pada masa Jepang berupa penurunan kualitas pendidikan secara umum saja, tidak menyebutkan penyebab penurunan kualitas pendidi, dari tulisan Rochim ini dapat diketahui penyebab penurunan kualitas pendidikan masa kolonial Jepang disebabkan oleh perubahan sistem pendidikan oleh pihak kolonial (Anggini et al., 2024).

Aksi: Tulisan ini dapat ditindaklanjuti dengan aksi yang berkaitan dengan tema di atas menjadi 3 hal: Pertama, Rekognisi yaitu upaya memberikan pengakuan

terhadap prestasi atau capaian dalam Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang, yang diraih oleh individual atau institusional baik pada pendidikan informal, formal maupun non-formal. Kedua, Reposisi ialah usaha untuk meletakkan kembali Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang pada posisi yang benar secara profesional dan proporsional sehingga menghasilkan produk yang unggul dan bereputasi internasional. Ketiga, Reaktualisasi adalah mewujudkan kembali visi dan misi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang dalam bentuk nyata sehingga kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dirasakan oleh semuanya.

D. Kesimpulan

Temuan Penting: Temuan yang terpenting dalam tulisan ini yaitu bermacam-macam bentuk Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Masa Kolonial, beragamnya faktor-faktor yang mempengaruhi Sejarah tersebut dan bervariasinya implikasinya menunjukkan bahwa hal tersebut memberikan pandangan dan wawasan baru tentang Ekspektasi Pendidikan Agama di masa depan secara proyeksi, progresi dan futuristik. Interelasi Pendidikan dengan Agama secara proyektif merupakan proses membangun mentalitas yang dilakukan orang sebagai upaya mencerminkan refleksi, koreksi dan evaluasi pendidikan agama dengan mengaitkan apa yang ada dalam alam pikiran seseorang agar dapat masuk ke pikiran orang lain. Dalam konteks pendidikan, individu yang kritis terhadap diri sendiri, secara sadar selalu berpikir bahwa orang lain mengkritik dirinya. Adapun secara progresif, interelasi keduanya merupakan tahapan mengkonstruksi pendidikan agama agar mengalami kemajuan, perbaikan dan peningkatan. Sedangkan secara futuristik, interelasi keduanya merupakan konsep pendidikan agama yang memperbincangkan pikiran, tindakan dan idealisme yang didorong spirit tentang masa depan.

Kontribusi: Tulisan ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis, metodologis maupun praktis. Adapun secara teoretis, temuan ini memperkaya bangunan teori tentang Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang yang selalu dinamis, dialektis dan demokratis. Teori Pendidikan Agama yang dinamis itu selalu berkembang mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Adapun teori tersebut juga dialektis yang tidak berhenti dengan kebenarannya sendiri, namun teori lainnya diajak untuk berbicara

secara dialogis. Teori tersebut juga bersifat demokratis dengan membuka telinga untuk mendengar masukan dan saran ilmu-ilmu lainnya. Sedangkan secara metodologis, temuan ini menambah khazanah metode penelitian yang lebih variatif, validatif dan aplikatif. Variatif itu ditunjukkan dengan beraneka ragamnya metode yang dapat digunakan sebagai lesson learned. Adapun validatif itu dibuktikan dengan metode tersebut dapat diuji kesahihannya dan mampu menghasilkan temuan yang benar. Begitu pula aplikatif itu ditunjukkan bahwa metode itu dapat diterapkan pada penelitian lainnya dengan relevan. Akhirnya secara praktis, temuan ini juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik digunakan untuk kepentingan pihak individual maupun institusional secara implementatif, adaptif dan kondusif.

Keterbatasan Penelitian: Tulisan ini hanya membahas 3 hal saja yaitu: bentuk, faktor dan implikasi Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda dan Jepang saja. Sedangkan ketiga hal tersebut tentunya memiliki keterbatasan dalam konteks tema kajian dan metodologis serta temuan yang dihasilkan sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut yang mendalam dan mendetail. Rekomendasi yang dapat ditawarkan 3 hal: Pertama, dari sisi tema dapat dikaji Pendidikan Agama dengan fokus kajian yang lebih ditekankan pada klasifikasi pola dan kecenderungannya, identifikasi problematika dan solusinya, historisitas dan dinamikanya. Kedua, dari sisi metodologi dapat dikaji, Pendidikan Agama dengan pendekatan kajian yang lebih ditekankan pada metode variatif dan kombinatif, keunikan dan kompleksitas, validitas dan reliabilitas lintas keilmuan. Ketiga, dari sisi temuan dapat dikaji Pendidikan Agama dengan hasil kajian yang lebih ditekankan pada kontemporer dan kontributif, multisitus dan multikasus, interdisipliner dan multidisipliner.

Referensi

- Aiwan, A., & Rehani. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Kasus Kebijakan Politik Kolonial Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10365>
- Alfarizi, R. D., Sholekhah, K. A., & Kusumawati, H. (2023). Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Zaman Penjajahan II. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 257–265.
- Ali, M. M. (2016). *Islamologi Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syariat Islam (cetakan ke 8) (8th ed.)*. CV Darul Kutubil Islamiyah.
- Amin, M. (2019). Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(2), 1–11.
- Anggini, Susanti, E., Duha, D. S., Riski, F., Reonaldi, & Rahman, S. (2024). Keadaan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 131–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3425>
- Asari, H. (2018). *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. PERDANA PUBLISHING.
- Aslan. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 39–50.
<https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Konsep Pendidikan. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25–32.
<https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.805>
- Azmi, M., Rama, B., & Razak, A. R. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 56–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/0b68az09>

- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Indonesia Inggris* (25th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedia Bebas*. (n.d.). <https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Islam>
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109–130. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Hasnida. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>
- Hayati, R., Zulmuqim, & Masyudi, F. (2023). Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan Studi Kasus Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Banjarese Journal Of International MultidisciplinaryResearch Pendidikan*, 1(2).
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (C. Wijaya & Amiruddin (Eds.); 1st ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hoddin, M. S. (2020). Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan hingga Reformasi. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1035>
- Huda, M. N., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Pendidikan Islam Di Indonesia Masa Penjajahan Kemerdekaan Dan Dinamika Kebijakannya. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1249–1256.
- Ilham, Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Pendidikan Islam di Indonesia Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*,

1(1), 102–109. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.139>

Ismael, F., & Husni, A. (2023). Karakteristik Pendidikan Islam di Banten.

INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(3), 4534–4543. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Iswantir.M. (2013). *PENDIDIKAN ISLAM Sejarah, Peran dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*. AURA (CV. Anugrah Utama Raharja).

Jayanti, E., & Eriyanti, F. (2022). Analisis Peran Sumber Sejarah Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 299–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/022316jpgi0005>

Kamus, Rama, B., Yahdi, M., & Sari, Y. P. (2024). PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI INDONESIA DALAM CATATAN SEJARAH. *EL-FAKHURU, Islamic Education, Teaching and Studies*, 3(2), 80–92. <https://doi.org/10.46870/elfakhru.v3i2.846>

Khamim, L. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERKARAKTER SUFI PADA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH GUBUGKLAKAH KEC. PONCOKUSUMO MALANG. In *REPOSITORY University of Islam Malang*. Universitas Islam Malang.

Khuluq, L. (1970). K.H. Hasyim Asy'ari's Contribution to Indonesian Independence. *Studia Islamika*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v5i1.760>

Kusmawati, H., Najib, M. K., Rahmawati, T., & Shofa, D. A. (2023). Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Zaman Penjajahan II (Abad 20 Termasuk Masa Pendudukan Jepang). *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 219–227.

Kutojo, S., & Safwan, M. (1991). *K.H. Ahmad Dahlan: riwayat hidup dan perjuangannya*. Angkasa.

Lira, R. A., Ridhwan, & Fatimah. (2024). *Perubahan Budaya Masyarakat Indonesia (Studi Pada Pendidikan Masa Pendudukan Jepang)*. 06(02), 216–232. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi/article/download/4786/2>

- Martha, Y., Sa, D., Maulana, H., & Warto, W. (2023). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164–176. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.285>
- Mubin, F., & Aziz, A. (2020). Politik Pendidikan Islam Indonesia : Perlawanan Pesantren. *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 123–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.45>
- Mumtaz, N. M. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 414. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5149>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir : Arab-Indonesia terlengkap / Ahmad Warson Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Muthoharoh, M. (2021). Historis Pendidikan Islam serta Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.111>
- Nasution, A. H., Romadhon, N. N. D., Huljannah, M., Muabaraq, Z., & Kholid, N. (2024). STUDI PERADABAN ISLAM MASA KOLONIAL BELANDA BIDANG POLITIK (1902-1942). *Jurnal Sejarah Islam*, 3(1), 13–34.
- Nasution, K. (2020). Historisitas dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 66–80. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>
- Nursyarief, A. (2014). PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256–271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Pangeresa, E. P., Putra, E., & Nurjaman, A. (2023). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Perkembangan Madrasah Dari Masa Ke Masa di Indonesia. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 2(2), 126–144.

<https://doi.org/10.58824/arjis.v2i2.76>

PRENT CM, K., Adisubrata, J., & Purwadarminto, W. J. . (1969). *Kamus Latin-Indonesia*. Kanisius.

Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 247–256. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>

Ramadhani, S. (2021). Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 10–23. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3410>

Rochmat, S. (2009). *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Graha Ilmu.

ROHMAN, M. (2018). KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN JEPANG. In *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 02, Issue Kebijakan Pendidikan Islam, pp. 17–18). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ack3p>

Ruslan, & Hifza. (2023). Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Penjajahan. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 640–649. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1466>

Said, J. U. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. RajaGrafindo Persada.

Saifudin, S., & Saepuddin, D. (2020). Pengaruh kolonialisme Jepang terhadap pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3441>

Salam, Y. (1968). *Riwayat Hidup KHA. Dahlan. Amal dan perjuangannya* (2nd ed.). Depot Pengadjaran Muhammadiyah.

Siregar, M. U., Khoiriyah, J., Hayani, R. N., & Amini, A. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Sepanjang Sejarah. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.414>

- Sodikin, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda: Studi Komparatif Pendidikan Islam dan Pendidikan Kolonial di Jawa Awal Abad XX. *Proceeding of The 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, 3, 450–460.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *SOSIOLOGI Suatu Pengantar* (revisi 48). RajaGrafindo Persada.
- Sofyan. (2022). Eksistensi Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Pra dan Pasca Kemerdekaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 344. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.856>
- Solichin, M., & Anwar, M. A. (2020). Gerakan Sosial Keagamaan Pendidikan Islam Masa Kolonialisme. *Website: Journal.Unipdu*, 6(1), 2503–3506. journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3518>
- Sumanti, S. T. (2018). ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(1).
- Supriatun. (2023). Dinamika Pendidikan Islam Pada masa Penjajahan. *Jurnal Edukatif*, 1(2), 159–167.
- Susanti, S. (2021). PENDIDIKAN ISLAM DIMASA PENJAJAHAN BELANDA. *Academia*, 7(2), 2–7.
- Suswandari, & Suwarno. (2010). 923) Thought and His Struggle for the Abolition of Feudalism Through Reformation of Islamic Education. *HISTORIA: International Journal of History Education*, XI(1), 47–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v11i1.12132>
- Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-*

Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 1(1), 37–47.

<https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>

Taofik, A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2).

Tirolian. (2016). *Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan Islam di Indonesia*.

Wahid, A. (2022). Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda. *Kewarganegaraan*, 6(3), 4613–4623. <https://journal.upy.ac.id/>